

**ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI DIDAKTIS CERITA RAKYAT ACEH
LEGENDA GAJAH PUTEH**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat
guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

RINI YUWANA
NPM.1102040226



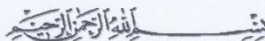
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
 Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



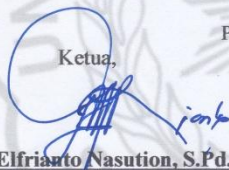
Panitia Ujian Sarjana Strata-I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, 29 November 2018, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Rini Yuwana
 NPM : 1102040226
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Analisis Struktur dan Nilai Didaktis Cerita Rakyat Aceh *Legenda Gajah Puteh*

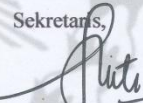
Ditetapkan : (A) Lulus Yudisium
 () Lulus Bersyarat
 () Memperbaiki Skripsi
 () Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

PANITIA PELAKSANA

Ketua,


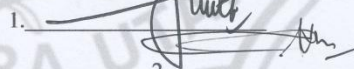
Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris,


Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

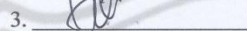
1. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

1. 

2. Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

2. 

3. Aisiyah Aztry, S.Pd., M.Pd.

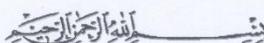
3. 



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Rini Yuwana

NPM : 1102040226

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Proposal : Analisis Struktur dan Nilai Didaktis Cerita Rakyat Aceh *Legenda Gajah Puteh*

sudah layak disidangkan.

Medan, 29 November 2018

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

Aisyah Aztry, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan

Ketua Program Studi,



Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

ABSTRAK

Rini Yuwana. 1102040. Analisis Struktur Dan Nilai Didaktis Cerita Rakyat Aceh *Legenda Gajah Puteh*. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2019.

Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur dan nilai didaktis cerita rakyat Aceh *legenda gajah puteh*. Penelitian ini adalah studi pustaka. Sumber dan data penelitian ini adalah isi dari cerita rakyat Aceh *legenda gajah puteh* dalam buku karangan Iwan Setiawan Gayo yang berjumlah 24 halaman. Penerbit Kantor UNESCO Jakarta dan Aceh Culture Institute. Data penelitian ini adalah struktur dan nilai didaktis yang terdapat pada cerita rakyat. Metode yang digunakan adalah metode Deskriptif. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data, yaitu dengan membaca cerita rakyat, mengumpulkan data, mencatat, mendeskripsikan dan menganalisis struktur dan nilai didaktis, setelah data terkumpul selanjutnya mendeskripsikan struktur dan nilai didaktis dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa struktur dari cerita rakyat Aceh *legenda gajah puteh* meliputi tema, alur, latar dan penokohan. Tema dari cerita rakyat Aceh *legenda gajah puteh* “cinta kasih, pembelaan dan menjaga kehormatan diri Bener Meriah”. Alur dari cerita rakyat Aceh *legenda gajah puteh* “menggunakan alur maju”. Latar cerita rakyat Aceh *legenda gajah puteh* di negeri antara, hutan, alun-alun kerajaan. Penokohan dari cerita rakyat Aceh *legenda gajah puteh* Raja Sangenda, Raja Linge, Permaisuri, Raja Aceh Darussalam. Nilai didaktis saling membantu sesama oleh adiknya yang bernama sangenda untuk menolong kakaknya agar diterima kembali oleh keluarganya. Nilai bahaya kejahatan yang berimbas pada Bener Meriah, Putra Raja yang mengasingkan diri di hutan dan bertapa agar mengubah diri menjadi gajah Puteh untuk kembali pada keluarganya. Nilai kegigihan yang dilakukan sangenda untuk melakukan gerakan yang diajarkan guru dalam mimpinya menjinakkan gajah puteh, jelmaan abang kandungnya, Bener Meriah. Nilai mengutamakan kebaikan dari keburukan terlihat pada Raja Linge yang memberikan Gajah Puteh kepada Kerajaan Aceh Darussalam walau dengan berat hati.

Kata Kunci : Struktur, Didaktis, Legenda, dan Gajah Puteh.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala Tuhan semesta alam yang telah menciptakan, menyempurnakan, dan melimpahkan nikmatNya, yaitu nikmat kesehatan, kesempatan, dan kekuatan sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul Analisis Struktur Dan Nilai Didaktis Cerita Rakyat Aceh Legenda Gajah Puteh. Peneliti sangat bersyukur atas nikmat terbesar yang masih dilimpahkan-Nya berupa nikmat iman dan islam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad Shallallahu'alaihiwasallam yang diutus sebagai rahmat bagi sekalian alam, pemimpin generasi pertama dan terakhir. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Hal ini dikarenakan keterbatasan dan dangkalnya ilmu pengalaman peneliti. Demi penyempurnaan skripsi, peneliti sangat mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari para pembaca.

Dalam perjalanan menyelesaikan skripsi ini peneliti menghadapi banyak hambatan, tetapi dengan ridho Allah Subhanahu wa Ta'ala, peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini. Namun juga berkat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, Alhamdulillah peneliti bisa menyelesaikan skripsi penelitian ini meskipun masih jauh dari kata sempurna. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang telah memberikan kesehatan dan limpahan rahmat yang tidak terhingga kepada peneliti, serta

ayahanda saya **MASWANDI** lelaki yang menjadi motivator terhebat dalam hidup saya, lelaki yang menghidupi saya dengan butiran-butiran keringat yang jatuh dari dahinya. Ibunda terhebat **YUSRIDA, S.Pd.** yang selalu memberikan semangat dan mengajarkan arti kesederhanaan dalam hidup peneliti,

Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada:

1. Dr. Agussani, M.AP. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara
2. Dr. H. Elfrianto Nasution, M.Pd. Dekan Fakultas keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
3. Ibu Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd. Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
4. Dr. Hj. Dewi Kesuma Nst. S.S., M.Hum. Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
5. Dr. Mhd. Isman, M.Hum. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
6. Ibu Aisyah Aztry, S.Pd., M.Pd. Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, sekaligus dosen perkuliahan dan dosen pembimbing yang membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi penelitian ini.
7. Bapak Aswansyah Putra, S.Pd. Dosen pembimbing akademik

8. Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara beserta jajarannya yang telah memberikan izin riset kepada peneliti.
9. Seluruh Staf Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
10. Terimakasih untuk abangku Pajri Ayuwansa, S.T. dan adik-adikku Putri Azzahra, Alwarisy, dan Andika Irama yang selalu mendukung peneliti menyelesaikan skripsi ini. Terkhusus untuk keponakan tercinta Rafiq Al ausy yang memberi semangat kepada peneliti menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat terbaik yang menjadi motivasi dan penyemangat peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, dan yang selalu setia menemani saat suka dan duka semoga kesuksesan menjemput kita semua.
12. Terima kasih untuk keluarga besar dan calon suami Sunardi, S.T. yang telah banyak mendukung peneliti menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mendoakan kebaikan dan bantuan yang telah di berikan kepada penulis semoga dibalas oleh Allah Swt dengan pahala yang berlipat ganda. Amin. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan dikarenakan keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita yang membacanya. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Medan, November 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB IPENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. BatasanMasalah.....	6
D. RumusanMasalah	6
E. TujuanPenelitian	7
F. ManfaatPenelitian	7
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	9
A. KerangkaTeoretis	9
B. Hakikat Analisis	10
C. Hakikat Struktur Karya Sastra (Struktur Cerita Rakyat).....	10
1. Tema.....	12
2. Alur	12
3. Latar	13
4. Penokohan	14

D. Hakikat Nilai Didaktis.....	14
1. Pengertian Nilai.....	14
2. Pengertian Didaktis.....	15
3. Contoh Analisi Nilai Didaktis.....	20
E. Hakikat Cerita Rakyat.....	29
1. Pengertian Cerita Rakyat.....	29
2. Ciri-ciri Cerita Rakyat.....	31
3. Fungsi Cerita Rakyat.....	32
4. Macam-macam Cerita Rakyat.....	34
F. Cerita Rakyat Aceh Legenda Gajah Putih.....	36
G. Kerangka Konseptual.....	40
H. Pernyataan Penelitian.....	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	41
B. Sumber Data dan Data Penelitian.....	42
C. Metode Penelitian.....	43
D. Variabel Penelitian.....	43
E. Defenisi Operasional Variabel.....	44
F. Instrumen Penelitian.....	45
G. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	48

A. Deskripsi Data.....	48
B. Jawaban Pernyataan Penelitian.....	62
C. Diskusi Hasil Pnelitian.....	62
D. Keterbatasan Penelitian.....	63
BAB V SIMPULAN dan SARAN.....	64
A. Simpulan.....	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Rincian Waktu Penelitian.....	42
Tabel 3.2.	Struktur CeritaRakyat Aceh Legenda Gajah Puteh.....	45
Tabel 3 .3.	Nilai Didaktis CeritaRakyat Aceh Legenda Gajah Puteh.....	45
Tabel 4.1.	Struktur Cerita Rakyat Aceh Legenda Gajah Puteh.....	49
Tabel 4.2.	Nilai Didaktis Cerita Rakyat Aceh Legenda Gajah Puteh.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Daftar Riwayat Hidup	68
Lampiran II	K-1	69
Lampiran III	K-2	70
Lampiran IV	K-3	71
Lampiran V	Surat Pernyataan (Plagiat)	72
Lampiran VI	Berita Acara Bimbingan Proposal	73
Lampiran VII	Surat Keterangan Seminar	74
Lampiran VIII	Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	75
Lampiran IX	Permohonan Izin Riset	76
Lampiran X	Surat Balasan Riset	77
Lampiran XI	Berita Acara Bimbingan Skripsi	78
Lampiran XII	Cerita Rakyat Aceh Legenda Gajah Putih	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah karya seni yang indah yang mengungkapkan gambaran peristiwa-peristiwa kehidupan yang menarik dan fenomenal dengan bahasa sebagai media utamanya. Sastra juga merupakan suatu bentuk karya yang dapat dinikmati dan mempunyai nilai-nilai yang bermanfaat bagi penikmat maupun pembacanya. Hal ini sebagaimana dideskripsikan oleh Sutresna (2006:2) bahwa “sastra merupakan karya seni yang mengungkapkan peristiwa kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya”. Selain itu, Damono (2002:4) juga mendeskripsikan bahwa “sastra memberikan penanggapan penilaian terhadap kehidupan yang ada di masyarakat”.

Maka karya sastra itu sendiri tidak terlepas dari nilai-nilai yang dikandungnya. Hal ini juga sebagaimana dijelaskan oleh Sumardjo (1992:2) “karya sastra merupakan karya seni yang mempunyai nilai-nilai yang berasal dari hasil ekspresi dan kreasi estetika pengarang yang diserapnya dari kebudayaan masyarakat setempat”. Nilai-nilai yang terkandung tersebut dapat dijadikan sebagai bentuk nilai-nilai pendidikan yang dapat mendidik dan mengajarkan kita ke arah yang lebih baik lagi.

Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan-angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya.

Di dalam khazanah kesusastraan Indonesia terdapat dua penggolongan besar sastra, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan maupun tulisan mempunyai peranan penting dalam perkembangan kesusastraan Indonesia. Pada hakikatnya sastra lisan mempunyai akar yang berkaitan erat dengan sejarah bangsa Indonesia, baik aspek sosio-kultural, moral, religi, hingga aspek politik.

Indonesia sebagai negara yang terdiri atas berbagai suku bangsa yang memiliki banyak ragam budaya tercermin dalam gaya dan pola hidup masing-masing daerah. Kebudayaan merupakan ciri khas suatu bangsa yang melambangkan jati diri bangsa tersebut yang harus dijaga dan dilestarikan oleh segenap warga negara Indonesia. Budaya yang ada di Indonesia mempunyai keunikan yang berbeda-beda di setiap daerah.

Indonesia adalah negara yang kaya akan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia adalah sastra lisan. Sastra lisan mengungkapkan peristiwa yang mengandung nilai moral, keagamaan, adat-istiadat, fantasi pribahasa, nyanyian, cerita rakyat, dan mantra. Sastra lisan bagian dari ilmu folklor. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dijelaskan oleh Danandjaya (1991:1) *Folk* adalah sinonim dengan kolektif yang juga memiliki ciri-ciri pengenalan fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat; dan yang dimaksudkan dengan *lor* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagai kebudayaan yang

diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Cerita rakyat yang berupa legenda adalah sebagian kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki Bangsa Indonesia. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat dalam sebuah legenda umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa. Fungsi cerita rakyat selain sebagai hiburan, juga bisa dijadikan suri tauladan terutama cerita rakyat yang mengandung pesan-pesan pendidikan moral. Semi (1993:79) menjelaskan bahwa “cerita rakyat adalah sesuatu yang dianggap sebagai kekayaan milik rakyat yang kehadirannya di atas dasar keinginan untuk berhubungan sosial dengan orang lain. Dalam cerita rakyat dapat dilihat adanya berbagai tindakan berbahasa, guna untuk menampilkan adanya nilai-nilai dalam masyarakat”.

Cerita rakyat yang kaya akan nilai-nilai moral dan kearifan lokal, bisa dijadikan sarana komunikasi untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan tentang kehidupan kepada masyarakat. Kebudayaan daerah di Indonesia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari khasanah kebudayaan nasional, karena kebudayaan daerah merupakan penunjang dalam pengembangan kebudayaan nasional.

Sastra ditulis atau diciptakan oleh seorang pengarang bukan sekedar dibaca sendiri, melainkan ada ide gagasan, pengalaman dan amanat serta nilai-nilai yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Pengarang berharap apa yang dituangkannya

dapat menjadi sebuah masukan, sehingga pembaca dapat mengambil nilai-nilai kehidupan dan mampu menginterpretasikannya dalam kehidupan nyata.

Cerita rakyat sebagai bagian dari karya sastra juga memiliki unsur-unsur yang jalin menjalin, sehingga mendukung secara keseluruhan cerita yang ada. Di dalam cerita rakyat juga terdapat unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsik yang dibahas meliputi: tema, tokoh, alur cerita/plot, latar (*setting*), amanat.

Di samping struktur yang membangun sebuah karya sastra, maka di dalamnya juga terdapat nilai-nilai pendidikan (didaktis) yang dapat diambil oleh pembaca. Kehadiran karya sastra dalam hal ini cerita rakyat yang berupa legenda dalam kehidupan masyarakat mewakili betapa pentingnya nilai didaktis dalam kehidupan sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap karya sastra yang hadir tidak terlepas dari penerapan betapa pentingnya nilai didaktis.

Nilai didaktis dapat diartikan suatu nilai yang berupa sifat atau hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan dan digunakan untuk mendidik dan memberikan tuntunan mengenai tingkah laku kesopanan dan kecerdasan dalam berpikir. Hal ini sejalan dengan pendapat Semi (1990:71) mengemukakan bahwa “Didaktis adalah pendidikan dengan pengajaran yang dapat mengantarkan pembaca kepada sesuatu arah tertentu. Oleh sebab itu karya sastra yang baik adalah karya sastra yang memperlihatkan tokoh-tokoh yang memiliki kebijaksanaan dan kearifan sehingga pembaca dapat mengambilnya sebagai teladan”.

Pada penelitian ini peneliti menetapkan cerita rakyat yang berupa legenda gajah putih sebagai sumber penelitian. Sepengetahuan Saya cerita rakyat yang berupa legenda gajah putih tersebut merupakan legenda yang masih belum pernah diangkat kedalam penelitian ilmiah. Lebih jauh lagi peneliti ingin melihat dalam cerita rakyat yang berbentuk legenda gajah putih ini struktur yang membangun cerita rakyat yang berbentuk legenda gajah putih ini terbentuk dan juga bagaimana nilai didaktis yang terdapat dalam cerita rakyat gajah putih ini.

Dari latar belakang di atas akhirnya penulis tertarik untuk mengadakan penelitian, dengan judul **“Analisis Struktur dan Nilai Didaktis Cerita Rakyat Aceh Legenda Gajah Putih”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah menurut Sugiyono (2012:387) “merupakan penjabaran masalah yang ada pada objek penelitian, baik masalah yang akan diteliti maupun tidak diteliti dan menunjukkan hubungan masalah satu dengan masalah yang lain”

Setelah diuraikan faktor yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai analisis struktur dan nilai didaktis cerita rakyat Aceh legenda gajah putih, maka perlu diadakan identifikasi masalah sebagai pedoman bagi peneliti untuk memperoleh kemudahan dalam proses penulisan sekaligus menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam pembahasan masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah membuktikan adanya struktur dan nilai didaktis yang terdapat dalam cerita rakyat Aceh legenda gajah putih.

C. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak melebar, maka diperlukan pembatasan yang akan berkaitan dengan teorirumusan masalah yang akan menampakkan variabel yang diteliti. Menurut Tanjung (2007:57) “Dengan adanya pembatasan masalah, jenis atau sifat hubungan antar variabel yang timbul dalam perumusan masalah, dan subjek penelitian semakin kecil ruang lingkungannya”

Sesuai dengan pendapat di atas maka peneliti membatasi masalah hanya pada struktur dan nilai didaktis yang terdapat dalam cerita rakyat Aceh legenda gajah putih.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan arah dari sebuah penelitian yang dapat memberikan arah penelitian untuk mempermudah penelitian, untuk memberikan data – data instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data. Menurut Kaelan, (2012:69) “Rumusan masalah ini memuat suatu pertanyaan singkat yang harus dijawab dalam penelitian, dengan merinci aspek-aspek apa saja yang akan dideskripsikan dalam suatu penelitian”.

Jadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah struktur dan nilai didaktis cerita rakyat Aceh legenda gajah putih?

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan manusia mempunyai tujuan, dengan adanya tujuan, maka kegiatan yang dilaksanakan dapat terarah dan terlaksana. Tujuan adalah awal langkah yang paling mendasar, sebab itu sebelum melakukan penelitian harus ditentukan terlebih dahulu tujuan penelitian. Suatu kegiatan tanpa ada permasalahan maka tidak ada tujuan yang akan dicapai.

Padasetiap penelitian, peranantujuan menurut Sukardi (2003:06) “memberikanarah dan target yang hendakdicapaidanbagiseorangpenelitidapatdigunakanolakur danpenilaianketercapaian tujuan yang telahditetapkan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur dan nilai didaktis cerita rakyat Aceh legenda gajah putih.

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak lainnya yang mempunyai pengetahuan terhadap karya sastra. Manfaat dari penelitian ini secara umum yakni menambah pengetahuan dan wawasan pembaca dalam mengenal nilai religius.

Manfaat dari penelitian secara khusus adalah :

1. Sebagai bahan perbandingan sekaligus sumber kajian ilmiah bagi mahasiswa yang ingin melaksanakan penelitian dan sebagai bahan bandingan bagi penelitian lainnya, khususnya dalam meneliti masalah yang sama dengan cerita rakyat yang berbeda.
2. Sebagai bahan masukan bagi pembaca untuk memahami cerita rakyat secara baik dan menambah pengetahuan serta memperkaya wawasan dalam bidang sastra.
3. Sebagai salah satu sumber pengetahuan yang layak untuk dijadikan referensi.
4. Sebagai masukan bagi peneliti yakni calon guru agar lebih memahami tentang struktur dan nilai didaktis dalam karya sastra berupa cerita rakyat dalam sebuah legenda.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Dalam setiap penelitian, kerangka teoritis memuat rancangan teori – teori yang relevan yang berhubungan dengan permasalahan dan hakikat penelitian untuk menjelaskan masalah yang akan diteliti. Teori – teori tersebut digunakan sebagai landasan penelitian dan titik acuan yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2012:81) “teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, defenisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis”.

Kerangka teoretis berupa rancangan – rancangan teori yang berhubungan dengan hakikat untuk menjelaskan pengertian variabel yang akan diteliti. Sebuah pembahasan terhadap suatu permasalahan sebaiknya didukung oleh teori – teori yang kuat sebagai landasan mencari kebenaran, sehingga dengan adanya pendapat – pendapat ahli dapat mendukung penelitian ini.

Kerangka teoretis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur yang akan digunakan untuk menunjang penelitian dalam menemukan data dan menganalisis serta menarik kesimpulan. Pandangan atau pendapat yang telah dikemukakan para ahli disusun dan dipadukan untuk keperluan ini. Seperti yang telah diutarakan pada bagian terdahulu, penelitian ini hanya membahas analisis struktur dan nilai didaktis.

B. Hakikat Analisis

Analisis berasal dari kata Yunani Kuno “analisis” yang berarti melepaskan. Analisis terbentuk dari dua suku kata yaitu “ana” yang berarti kembali dan “luein” yang berarti melepas. Sehingga pengertian analisa yaitu suatu usaha dalam mengamati secara detail pada suatu hal atau benda dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut.

Menurut Wiradi (2009: 20) “analisis adalah serangkaian perbuatan meneliti, mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan serta dikelompokkan berdasarkan keterkaitan sebagai penafsiran makna dari setiap kriteria”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa analisis yaitu kegiatan penelaahan yang dijalankan dalam rangka usaha mencapai tujuan tertentu. Analisis adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi suatu permasalahan. Sehubungan dengan permasalahan ini, peneliti menguraikan analisis struktur dan nilai didaktis cerita rakyat Aceh legenda gajah putih.

C. Hakikat Struktur Karya Sastra (Struktur Cerita Rakyat)

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari suatu daerah tanpa mengetahui siapa penutur pertama yang menceritakannya. Cerita rakyat ini merupakan warisan budaya daerah yang perlu dipertahankan, karena memiliki nilai-nilai yang memberikan faedah yang bermanfaat.

Karya sastra, salah satunya adalah cerita rakyat dibangun berdasarkan unsur intrinsik dan ekstrinsik, yang disebut dengan struktur dari karya sastra. Pendekatan struktur lahir karena karya sastra sebagai karya kreatif yang memiliki daya penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri, terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar karya sastra. Suatu karya sastra yang akan dikaji atau diteliti perlu terlebih dahulu memperhatikan apa saja yang membangun karya tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, serta hubungan harmonis antar aspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra.

Wahyuningtyas & Santosa (2011:6-7) menjelaskan bahwa struktural adalah unsur yang meliputi: tema, tokoh, alur (*plot*), latar (*setting*) dan amanat. Jadi setelah ada deskripsi dari cerita rakyat tersebut dilakukan analisis kelima unsur struktur tersebut.

Senada dengan Wahyuningtyas & Santosa, Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2009: 38) menyatakan bahwa analisis struktur dapat berupa kajian yang menyangkut relasi unsur-unsur dalam mikroteks, satu keseluruhan wacana, dan relasi intertekstual. Berdasarkan pendapat tersebut sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yang menggunakan pendekatan intertekstualitas. Jadi, dalam penelitian ini tidak hanya mengkaji dalam unsur struktur dalam karya saja, tetapi juga mengkaji dari relasi intertekstual nilai didaktik dalam cerita rakyat aceh legenda gajah putih

Pembahasan struktur cerita rakyat mencakup tema, alur, latar, penokohan. Struktur cerita rakyat ini berdasarkan pendapat Stanton (2007: 20-71) yang membagi

unsur struktural dengan klasifikasi tersebut. Unsur tersebut menunjang pengkajian struktur pembangun sastra. Analisis struktur karya sastra tersebut bertujuan melihat hubungan antarunsur, sehingga memperoleh kepaduan yang menyeluruh dari penelitian sastra yang berbentuk cerita rakyat yang berupa legenda. Berikut ini dijelaskan rincian struktur tersebut.

1. Tema

Tema merupakan sebuah kerangka yang digunakan pengarang dalam membuat karya sastra. Sebuah tema menjadi intisari pengarang dalam bercerita, sehingga tema menjadi pusat perhatian utama dalam sebuah karya sastra. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2009: 25) bahwa “tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita”. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Adapun Stanton (2000:7) mendefinisikan “tema memberikan kekuatan dan menegaskan kebersatuan kejadian sekaligus mengisahkan kehidupan dalam konteksnya yang paling umum”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tema merupakan dasar cerita yang dapat memberi kekuatan pada cerita.

2. Alur

Alur merupakan rangkaian atau jalannya cerita yang ditampilkan oleh pengarang. Alur biasanya juga disebut sebagai plot. Alur digunakan dalam rangkaian cerita untuk mendapatkan pengurutan sebuah jalannya cerita. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Stanton (2007: 26) bahwa “alur merupakan rangkaian

peristiwa dalam sebuah cerita”. Adapun Nurgiyantoro (2007:114) mengungkapkan bahwa “alur merupakan cerminan, atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan”. Dengan demikian, alur dapat dikatakan suatu rangkaian cerita yang digunakan untuk pengurutan sebuah jalannya cerita yang dilakukan para tokoh.

Tahapan plot atau alur menurut Tasrif lewat Lubis (dalam Nurgiyantoro, 2009: 149-157) dapat dibagi menjadi lima tahapan.

- (a) Tahap *situation* (tahap penyituasian) tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita.
- (b) Tahap *generating circumstances* (tahap pemunculan konflik) pada tahap ini masalah dan peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Tahap
- (c) *rising action* (peningkatan konflik) pada tahap ini konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya.
- (d) Tahap *climaks* (klimaks) pada tahap ini konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilalui atau ditimpahkan pada tokoh cerita mencapai intensitas puncak.
- (e) Tahap *denouement* (penyelesaian) pada tahap ini konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan, dan dikendorkan.

3. Latar

Menurut Kenney (dalam San 2013:22) menyatakan bahwa latar adalah elemen fiksi yang menunjukkan dimana dan kapan peristiwa terjadi. Sedangkan Tarigan (2008: 164) menyatakan latar adalah lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung.

Leo Hamalian dan Frederick R. Karell (dalam Siswanto 2008: 149) menjelaskan bahwa latar cerita dalam karya fiksi bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana, serta benda-benda dalam lingkungan tertentu, tetapi juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan

sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problema tertentu.

Jadi, latar adalah lokasi peristiwa tempat terjadinya suatu kisah yang digambarkan pengarang dalam karya yang dihasilkannya.

4. Penokohan

Penokohan dalam sebuah cerita sangat berperan penting dalam penyampaian amanat atau pesan yang akan disampaikan pengarang kepada pembaca. Tokoh dalam cerita hanya sebagai perantara untuk menyampaikan amanat atau pesan kepada pembaca melalui karakter para tokohnya. Jones (dalam Nurgiyantoro, 2007:

165) menyatakan bahwa “penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita”.

Jadi, penokohan dapat dikatakan sebagai bentuk penyampaian karakter tokoh dalam sebuah cerita untuk menyampaikan amanat.

D. Hakikat Nilai Didaktis

1. Pengertian Nilai

Pepper (dalam Soelaeman, 2005:35) mengatakan bahwa “nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk”. Sejalan dengan pengertian tersebut, Soelaeman (2005) juga menambahkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi

perilaku yang ketat.

Darmodiharjo (dalam Setiadi, 2006: 117) mengungkapkan nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Sedangkan Soekanto (1983: 161) menyatakan nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Persahabatan sebagai nilai (positif/baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas pengertian nilai dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang positif, bermanfaat, penting, baik, dan berharga. Dalam nilai terkandung sesuatu yang ideal, harapan yang dicita-citakan untuk kebaikannya.

2. Pengertian Didaktis

Karya sastra memiliki nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena nilai merupakan landasan ataupun alasan dalam sebuah tingkah laku dan sikap, baik yang dilakukan secara sadar ataupun tidak.

Nilai didaktis merupakan istilah dari nilai pendidikan atau ada yang mengatakan nilai didaktis sebagai pendidikan nilai. Kata didaktis berasal dari bahasa Yunani yakni “didaktie” yang asal katanya adalah “didaskein” artinya mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Semi (1990:71) mengemukakan bahwa “Didaktis adalah pendidikan dengan pengajaran yang dapat mengantarkan pembaca kepada sesuatu arah tertentu. Oleh sebab itu karya sastra yang baik adalah karya sastra yang memperlihatkan tokoh-tokoh yang memiliki kebijaksanaan dan kearifan sehingga pembaca dapat mengambilnya sebagai teladan”.

Aminuddin (2010:47) mengemukakan bahwa nilai didaktis merupakan suatu pendekatan mengenai kehidupan, baik buruknya hidup yang dipengaruhi dari luar maupun dalam diri manusia. Pendekatan didaktis adalah suatu pendekatan yang berusaha menemukan dan memahami gagasan, tanggapan evaluatif maupun sikap pengarang terhadap kehidupan. Gagasan, tanggapan maupun sikap itu dalam hal ini akan mampu terwujud dalam suatu pandangan etis, filosofis, maupun agamis sehingga akan mengandung nilai-nilai yang mampu memperkaya kehidupan rohaniah pembaca.

Semi (1990: 71) berpendapat bahwa didaktis adalah pendidikan dengan pengajaran yang dapat mengantarkan pembaca kepada sesuatu arah tertentu. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian didaktik yaitu pengajaran yang bertujuan untuk menghasilkan insan-insan yang berpendidikan.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai

didaktis itu adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan pendidikan atau perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Sastrapateja (dalam Elmubarak, 2013:12) memberikan definisi “Pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang.”

Elmubarak dalam jurnal *diksatrasia* volume 1(2017:165) mengemukakan bahwa nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam kisah dan cerita diantaranya: 1) nilai menolong sesama, 2) nilai empati, 3) nilai kejujuran, 4) nilai saling berbagi, 5) nilai kesetiaan, 6) nilai kesejatian, 7) nilai hikmah (pelajaran berharga), 8) nilai kegigihan dan keuletan, 9) nilai kebermanfaatan, 10) nilai toleransi, 11) nilai menghargai sesama, 12) nilai kesabaran, 13) nilai membalas kejelekan dengan kebaikan, 14) nilai mengedepankan kebaikan dari keburukan, 15) nilai bahaya kejelekan, dan 16) nilai kualitas amal kebaikan.

Nilai-nilai didaktis tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1) Nilai Menolong Sesama

Nilai menolong sesama adalah saling membantu antarsesama manusia. Membantu tanpa pamrih: membantu tanpa mengharapkan imbalan. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain sehingga manusia disebut makhluk sosial.

2) Nilai Empati

Nilai empati dapat diartikan sebagai kemampuan dan kecenderungan seseorang untuk memahami apa yang orang lain pikirkan dan rasakan pada situasi tertentu.

3) Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran dapat diartikan lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus atau ikhlas. kejujuran sendiri dapat dilihat dari apa yang di sampaikan dan di perbuat sesuai dengan niat atau hati nurani. Kejujuran merupakan perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

4) Nilai Saling Berbagi

Nilai saling berbagi adalah saling berbagi apa yang kita miliki, baik itu berbagi masalah dan solusi tentang kehidupan, berbagi rezeki, dan berbagi ilmu. Saling berbagi tentunya harus dengan rasa ikhlas dan semata-mata hanya ingin mendapat ridho dari Allah SWT.

5) Nilai Kesetiaan

Nilai kesetiaan adalah ketulusan, tidak melanggar janji atau berkhianat, perjuangan dan anugerah, serta mempertahankan cinta dan menjaga janji bersama.

6) Kesejatian

Nilai kesejatian adalah perihal keadaan seseorang yang mengharuskan dirinya menjankan tugasnya dengan sebaik mungkin.

7) Nilai Hikmah (Pelajaran Berharga)

Nilai hikmah adalah kejadian yang berharga. Dari kejadian tersebut banyak sekali hal-hal yang dapat kita petik hikmahnya sebagai pelajaran dalam menjalani hidup.

8) Nilai Kegigihan dan Keuletan

Nilai kegigihan adalah keteguhan memegang pendapat atau mempertahankan pendirian. Keuletan adalah tidak mudah putus yang disertai kemauan keras dalam berusaha mencapai tujuan dan cita-cita.

9) Nilai Kebermanfaatan

Nilai kebermanfaatan dapat diartikan ada manfaatnya, berguna, berfaedah untuk orang lain. Jadi apa yang kita lakukan harus berguna untuk orang lain.

10) Nilai Toleransi

Nilai toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

11) Nilai Menghargai Sesama

Nilai menghargai sesama adalah saling menghargai antarsesama manusia dengan cara tidak saling menyakiti, tidak saling memaksa dan sebagainya.

12) Nilai Kesabaran

Nilai kesabaran adalah ketenangan hati dalam menghadapi cobaan secara ikhlas dan tidak bertindak sebagai manusia yang hanya menyalahkan takdir.

13) Nilai Membalas kejelekan dengan Kebaikan

Nilai membalas kejelekan dengan kebaikan artinya jika seseorang berbuat jelek kepada kita jangan dibalas lagi dengan kejelekan tetapi balaslah dengan kebaikan.

14) Nilai Mengedepankan kebaikan dari keburukan

Nilai mengedepankan kebaikan dari keburukan artinya lakukanlah kebaikan daripada keburukan yang akan merugikan diri sendiri.

15) Nilai Bahaya kejelekan

Nilai bahaya kejelekan artinya akibat dari perbuatan jelek yang akan mendatangkan kecelakaan (bencana, kesengsaraan, kerugian, dan sebagainya).

16) Nilai Kualitas amal kebaikan

Nilai kualitas amal kebaikan artinya bagaimana seseorang berbuat sesuatu yang berkualitas dengan tulus disertai pondasi niat dan ikhlas yang kuat. Kualitas sendiri mempunyai arti tingkat baik buruknya sesuatu (Dalmeri, 2014:273-274).

3. Contoh Analisis Nilai Didaktis dalam Novel Supernova: Partikel

Aspek yang pertama berdasar hasil analisis adalah aspek moral. Moral merupakan aspek yang berkaitan dengan sikap, akhlak, budi pekerti, yang dapat diambil sebagai contoh berperilaku dari suatu cerita.

1. Mandiri

Nilai mandiri dapat dilihat dari sikap yang menunjukkan perilaku tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas maupun permasalahan.

Dalam novel Partikel tokoh yang memiliki karakter atau perilaku.Mandiri adalah Zarah. Dalam novel tersebut terdapat data yang menunjukkan sikap mandiri Zarah seperti berikut.

Yang kutahu, kemarahan Ibu bukan karena aku memilih orangutan ketimbang keluargaku sendiri. Kemarahan Ibu hari ini adalah kemarahannya yang tertunda, yang terakumulasi sejak perang dingin kami dimulai dan aku memilih tinggal di saung Batu Luhur setahun lalu. Kemarahan Ibu adalah karena anaknya melihat segala tempat di dunia ini, entah itu saung tak berdinding di tengah lading, atau teras bangunan kayu di tengah hutan belantara, seolah lebih baik daripada rumahnya sendiri. Rumah yang telah Ibu wujudkan dan pertahankan dengan air mata dan jerih payah (Partikel, 2012: 219).

Sejak ditinggalkan ayahnya yang menjadi guru dan satu-satunya teman bagi Zarah membuatnya terpukul. Setelah lulus SMA, Zarah memilih untuk keluar dari rumah dan tinggal sendiri di saung tempat penelitian ayahnya. Zarah menjadi seorang pengajar di sebuah tempat kursus Bahasa Inggris di Bogor. Sejak peristiwa tersebut, Zarah tidak lagi meminta uang kepada keluarganya untuk biaya hidupnya. Suatu ketika, Zarah mendapatkan hadiah dari kontes foto ke sebuah tempat penangkaran orang utan di tanjung Putting, Zarah memutuskan untuk tinggal di tempat tersebut sebagai seorang relawan. Setelah beberapa saat Zahra bertemu dengan Paul yang membawanya ke London sebagai seorang fotografer *wildlife*. Dengan begitu, berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa Zarah adalah sosok gadis yang mandiri. Zarah tidak bergantung pada siapapun dan dapat menyelesaikan maupun memenuhi kebutuhannya sendiri merupakan suatu sikap mandiri yang baik untuk

dicontoh.

2. Pantang menyerah

Nilai pantang menyerah adalah perilaku yang menunjukkan sikap tidak mudah putus asa dalam melakukan berbagai hal. Perilaku tersebut dimiliki oleh seseorang yang memiliki semangat tinggi dalam melakukan suatu pekerjaan. Data tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mau sampai kapan Zarah? Ke mana lagi kamu mau cari dia?” Ibu menatapku seperti orang kelelahan. Antara gemas dan putus asa. “Ke mana pun, Bu. Kalau bukan di sini, barangkali Zarah bakal menemukan cara yang lebih baik untuk mencari Ayah. Di mana pun Zarah nanti. Zarah nggak akan berhenti.” (Partikel, 2012: 279).

Zarah memiliki sikap pantang menyerah. Salah satu keinginan Zarah adalah mencari ayahnya. Demi mencari ayahnya, Zarah rela menuruti semua yang dibenci. Zarah melakukan semua cara agar bisa menemukan ayahnya. Hingga akhirnya Zarah memutuskan pindah ke London demi mencari keberadaan ayahnya. Semua yang Zarah lakukan ternyata membuahkan suatu titik terang meskipun tidak berhasil menemukan ayahnya. Sikap pantang menyerah terlihat dari data yang telah diuraikan tersebut. Perilaku Zarah yang tidak putus asa dan terus berusaha menemukan ayahnya yang hilang merupakan nilai pantang menyerah.

3. Rasa ingin tahu

Sikap rasa ingin tahu adalah sikap yang menunjukkan bahwa dalam segala hal, pasti seseorang memiliki keinginan untuk mengetahui apa yang sedang terjadi di

sekitar. Dalam novel Partikel terdapat data yang menggambarkan rasa ingin tahu, dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku tertegun lama di tempatku. Pengirim kamera misterius itu ternyata orang Indonesia? Apa pun hubungan antara orang bernama Simon Hardiman dan ayahku, gerbang jawaban yang ku tunggu-tunggu akhirnya mulai terlihat (Partikel, 2012: 386).

Zarah memiliki rasa ingin tahu yang begitu besar. Zarah masih menyimpan rasa ingin tahu di mana keberadaan ayahnya. Setelah mendapatkan sebuah kiriman kamera secara misterius, Zarah yakin berhubungan dengan ayahnya. Kejadian tersebut menambah besar rasa ingin tahu Zarah. Rasa ingin tahu membawanya ke London untuk mencari siapa pengirim kamera tersebut. Rasa ingin tahu Zarah didorong oleh keinginannya mencari tahu keberadaan ayahnya. Keinginan tersebut membuat Zarah selalu penasaran atau ingin tahu hal-hal atau kegiatan yang menyangkut tentang ayahnya.

4. Kerja keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan, baik dalam bekerja, belajar, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Data yang menggambarkan sikap kerja keras, dapat dilihat pada kutipan berikut.

Hara cepat-cepat membuka halaman yang memuat sebuah foto yang kukenal. Fotoku. Dua kadal pohon sedang bertarung di darat. Aku membidik tepat ketika kedua kadal itu sedang berpuntir di udara seperti dua jagoan kungfu. Foto itu membuatku tengkurap setengah jam nyaris tak bergerak demi mengintai mereka. Itulah foto pertamaku yang dipuji

Pak Kas, yang membuatnya berkata, “Kamu sudah melampauiku, Zarah” (Partikel, 2012: 171).

Sikap kerja keras terlihat dari perilaku Zarah. Zarah bekerja keras dalam segala hal yang diinginkan, salah satunya adalah dalam hal fotografi. Selama ini Zarah tidak memiliki keahlian dalam bidang fotografi, namun dia mau bekerja keras untuk belajar. Hingga akhirnya, Zarah berhasil menjadi seorang fotografer yang membawanya menjadi pemenang sebuah kontes dan menjadi seorang fotografer *wildlife* profesional di London. Terlihat dari kutipan tersebut, untuk mendapatkan foto dengan hasil yang sempurna Zarah bahkan rela menunggu lama dengan keadaan tengkurap nyaris tak bergerak menunggu kadal yang ingin difoto. Kerja keras merupakan tindakan positif yang harus dilakukan manusia dalam berperilaku sehari-hari. Dengan kerja keras hasil yang akan didapatkan akan jauh lebih baik.

5. Keberanian

Sikap pemberani merupakan kemantapan hati dalam bertindak tanpa ada rasa takut. Sikap yang selalu mantap dalam melakukan segala hal tanpa rasa cemas. Data yang menunjukkan sikap berani tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Hara kepingin jadi pemberani kayak kakak. Sekarang Hara masih takut. Ayah ada di sana ya, Kak? Di Bukit Jambul?” (Partikel, 2012: 139).
 “Kamu cucu Abah paling pintar. paling berani. Kamu jaga baik-baik ibu dan adikmu, ya” (Partikel, 2012: 457).

Diskripsi tersebut mengungkapkan sikap berani Zarah yang dikagumi oleh Hara. Sehingga Hara ingin mencontohnya. Diskripsi tersebut juga menggambarkan keberanian Zarah yang diakui oleh Abah. Keberanian yang kuat untuk memasuki Bukit Jambul yang ditakuti oleh warga Batu Luhur. Zarah berani mendobrak tradisi

yang dilarang oleh Abah dan warga kampung Batu Luhur, serta mampu membuktikan bahwa Bukit Jambul bukanlah tempat yang menyeramkan.

Zarah menunjukkan keberaniannya mampu tinggal di beberapa daerah yang belum pernah Zarah kenal dan kunjungi. Sifat pemberaniannya juga membawa Zarah menjelajah beberapa negara sebagai seorang fotografer *wildlife*. Nilai keberanian perlu diajarkan dalam setiap anak. Seorang anak hendaknya berani agar dapat berinteraksi dan mampu menghadapi persoalan yang ada di lingkungannya. Aspek yang selanjutnya dianalisis adalah aspek sosial. Sosial merupakan aspek yang berkenaan dengan masyarakat atau memperhatikan kepentingan umum. Manusia sebagai makhluk social hidup dalam kelompok atau masyarakat. Untuk dapat menjalani hidup dengan baik manusia hidup secara tolong menolong dan berinteraksi baik dengan sesama maupun alam.

6. Setia kawan

Nilai setia kawan adalah sikap atau perasaan seseorang yang menunjukkan rasa sependapat dengan orang lain. Dengan rasa tersebut akan timbul solidaritas antarsesama. Terdapat dua data yang menunjukkan karakter atau sikap setia kawan dalam novel tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut.

Pandanganku kabur oleh bumbungan air mata. “Jangan takut, Koso,” kataku dengan suara bergetar, menepuk-nepuk bahunya. “Saya akan selalu jadi temanmu. Kita akan terus sebangku.” Sementara seragamku lembab oleh air mata Koso, aku berpikir dan berpikir, apa yang harus kulakukan? Siang itu aku juga menemui Bu Kartika. Memberanikan diri menatap langsung matanya yang angker. “Bu, saya mau izin,” kataku, suaraku lebih gemetar ketimbang saat tadi bersama saat tadi bersama

Koso. “Izin apa?” “Saya mau mengulang kelas 2.” “Kamu mau tinggal kelas?” Aku mengangguk. “Nilaimu bagus, Zarah. Kalau bukan karena nilai PMP dan agamamu yang jeblok, kamu pasti masuk tiga besar. Kenapa kamu mau tinggal kelas?” “Saya mau bantu Kosoluchukwu belajar, Bu” (Partikel, 2012: 116-117). Kembali Koso menangis ketika tahu aku tinggal kelas demi menemaninya. Tangis bahagia. Didekapnya aku sekuat tenaga, sampai napasku sesak (Partikel, 2012: 118).

Tokoh Zarah dalam novel tersebut memiliki rasa setia kawan yang cukup kuat. Hal tersebut dapat terlihat ketika, Zarah rela tinggal kelas demi menemani sahabatnya, Koso yang tinggal kelas karena permasalahan akademik. Padahal, Zarah termasuk siswa yang cerdas di sekolah. Zarah rela tinggal kelas demi mendampingi dan membimbing sahabatnya tersebut.

Diceritakan bahwa Zarah sangat membenci sekolah dan segala urusan yang berhubungan dengan sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh Zarah memiliki sifat atau karakter setia kawan.

7. Kasih sayang

Kasih sayang adalah bentuk sikap mengasihi antarsesama ataupun sesama makhluk lain ciptaan Tuhan. Tokoh dalam novel yang memiliki sikap atau karakter kasih sayang adalah Aisyah dan Zarah.

Hidup Ibu sepenuhnya untuk keluarga. Kami tidak pernah punya pembantu. Ibu mengurus segalanya dengan baik. Rumah mungil kami selalu resik, lantai selalu licin mengkilap, semua permukaan furniture bebas debu. Baju-baju kami tersetrikan rapi dan wangi. Dapur kami mengebul setiap pagi, merupakan aroma aneka masakan. Tak jarang, Ibu memasak sambil menggendong Hara dalam balutan kain di tubuhnya. Makanan hangat selalu tersedia tiga kali sehari di meja (Partikel, 2012: 15).

Kami pergi berdua kemana-mana seperti kembar siam. Saat aku mandi, Sarah ikut kumandikan. Saat aku makan, Sarah ikut makan dari piringku. Ia bahkan menemaniku buang air. Satu-satunya momen Sarah lepas daritubuhku hanya jika aku ganti baju. Itu pun lewat hasil membujuk, meronta, memaksa, dan berbagai gerak akrobatik. Sebelum bertemu Sarah, tak pernah kubayangkan harus berjuang demi bisa berganti kaus (Partikel, 2012: 203).

Di dekat kupingnya aku berbisik, ‘Sarah, kalau aku pergi, kamu masih bakal ingat aku, nggak?’ Hatiku remuk sendiri mendengarnya. Kalimat itu seperti menembuskan pisau ke dalam luka yang tak pernah sembuh. Lukayang amat kuhafal (Partikel, 2012; 225).

Zarah mau jadi relawan di kamp. Mau bantu mengurus orang utan” (Partikel, 2012: 217).

Secara tersirat dapat terlihat, dalam novel terdapat nilai kasih sayang.

Dalam novel yang menceritakan kehidupan seorang anak bernama Zarah dengan keluarganya dan sahabat-sahabatnya. Terlihat dalam cerita tersebut bahwa terdapat rasa kasih sayang. Terutama rasa sayang Zarah kepada keluarganya, begitu sebaliknya. Zarah juga memiliki rasa kasih sayang terhadap makhluk lain, yaitu orang utan.

Hal tersebut terbukti ketika Zarah bersedia menjadi seorang relawan sebuah kamp konservasi orang utan di Tanjung Puting Kalimantan. Zarah menjadi pengasuh yang bertugas mengasuh dan mengurus seekor anak orang utan yang diberi nama Sarah. Zarah mengurus anak orang utan tersebut dengan penuh kasih sayang. Karena rasa kasih sayangnya yang begitu besar kepada Sarah, Zarah merasa sedih meninggalkan anak orang utan asuhannya tersebut. Aisyah juga memiliki sikap kasih sayang terhadap keluarganya. Rasa sayang Aisyah terlihat pada keluarga digambarkan dengan sikap Aisyah yang selalu mengurus urusan rumah tangga

dengan sungguh-sungguh. Sesuai dengan data tersebut, menunjukkan bahwa tokoh Aisyah memiliki rasa kasih sayang kepada keluarganya.

8. Cinta lingkungan

Nilai cinta lingkungan ditunjukkan oleh sikap yang peduli dan mencintai lingkungan di sekitar. Terlihat dari kutipan berikut.

Abah Hamid dan Firas adalah dua nama sacral yang diagungkan oleh kampung kecil bernama Batu Luhur. Dua sosok karismatik yang berhasil memajukan kampung tanpa pamrih. Hati setiap warga terpincut. Tak terkecuali ibuku (Partikel, 2012: 13).

Diceritakan tokoh Abah dan Firas adalah dua orang begitu peduli pada lingkungan dan berhasil memajukan Kampung Batu Luhur dalam bidang pertanian serta sarana prasarana yang menunjang kehidupan seluruh warga.

9. Aspek religi

Taat kepada Tuhan Yang Maha Esa atau religius merupakan sikap dan perilaku baik yang menunjukkan kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Tanda yang paling tampak bagi seseorang yang beragama dengan baik adalah mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari, baik berupa hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia

dengan makhluk ciptaan lainnya. Berikut data yang menggambarkan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Seiring waktu, Abah menjadi tokoh agama sekaligus tokoh ekonomi di Batu Luhur. Di sana, ia membina pesantren rumahan. Ia mendorong penduduk kampung agar punya industri kecil, tidak Cuma bergantung

pada hasil bumi. Abah disejajarkan dengan kaum sesepuh yang punya suara penentu atas masa depan Batu Luhu (Partikel, 2012: 10).

Berdasarkan data tersebut, tokoh Abah dalam novel tersebut diceritakan sebagai seorang tokoh agama Islam yang disegani di Kampung Batu Luhu. Abah begitu taat dan tekun beribadah kepada Allah SWT. Abah juga sering mengisi pengajian, membina sebuah pesantren rumahan yang didirikannya, serta acaraacara keagamaan di Kampung Batu Luhu. Aspek religi lainnya terlihat dari kutipan berikut.

Tanpa alpa, kecuali jika sedang datang bulan, Ibu salat lima waktu, menjalankan puasa Senin dan Kamis. Setiap Rabu malam, Ibu pergi pengajian ke masjid atau ke rumah bu Hasanah, seorang ustazah yang sangat dihormati di daerah kami (Partikel, 2012: 15).

Secara tersirat, tokoh Aisyah merupakan tokoh yang santun dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Aisyah selalu menjalankan shalat lima waktu tepat waktu. Aisyah juga menjalankan puasa sunah Senin dan Kamis, serta selalu mengadiri kegiatan pengajian. Aisyah begitu rajin dan tekun dalam beribadah. Berdasarkan pada kutipan data tersebut, diceritakan bahwa tokoh Abah dan Aisyah begitu religius dan selalu menjalankan ibadah sesuai dengan ketentuan dan tepat waktu. Sebagai manusia hendaknya memiliki kepatuhan dalam beragama. Kepatuhan tersebut akan mendorong nilai positif dan memperkuat iman untuk mejalani hidup dengan baik dan benar.

E. Hakikat Cerita Rakyat

1. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan bagian dari sejarah dan budaya suatu bangsa. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang terjadinya berbagai hal, seperti

terjadinya alam semesta, tempat, maupun suatu peristiwa penting. Cerita rakyat adalah sebagian kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki Bangsa Indonesia. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa. Fungsi cerita rakyat selain sebagai hiburan, juga bisa dijadikan suri tauladan terutama cerita rakyat yang mengandung pesan-pesan pendidikan moral. Semi (1993:79) menjelaskan bahwa “cerita rakyat adalah sesuatu yang dianggap sebagai kekayaan milik rakyat yang kehadirannya di atas dasar keinginan untuk berhubungan sosial dengan orang lain. Dalam cerita rakyat dapat dilihat adanya berbagai tindakan berbahasa, guna untuk menampilkan adanya nilai-nilai dalam masyarakat”.

Dalam sastra Indonesia, Bunanta (1998: 21) “cerita rakyat adalah salah satu bentuk folklor lisan”. Kata folklor sendiri merupakan peng-Indonesiaan dari kata bahasa Inggris *folklore*. Kata folklor ini adalah kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar *folk* yang artinya kolektif, yaitu sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, budaya sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya dan *lore* yang artinya tradisi.

Flok, yaitu kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun, secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau pembantu pengingat (Danandjaya, 1982: 1). Dengan demikian, definisi folklor yaitu segala sesuatu yang menjadi kebiasaan atau tradisi yang diturunkan melalui lisan maupun contoh yang disertai gerak dan isyarat.

Folklor lisan adalah folklor yang berbentuk murni lisan yang bentuk-bentuknya terdiri atas (1) bahasa rakyat, (2) ungkapan tradisional, (3) pertanyaan tradisional, (4) sajak dan puisi rakyat, (5) cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat (Danandjaya, 1982: 22).

Cerita rakyat merupakan tradisi lisan yang secara turun temurun diwariskan dalam kehidupan masyarakat, seperti dongeng Sangkuriang, Si Kancil, Si Kabayan, dan sebagainya. Cerita rakyat biasanya berbentuk tuturan yang berfungsi sebagai media pengungkapan perilaku tentang nilai-nilai kehidupan yang melekat di dalam kehidupan masyarakat.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra rakyat. Menurut Danadjaya (1998:2) cerita-cerita ungkapan, peribahasa nyanyian, tarian, adat resmi, undang-undang, teka-teki permainan (*games*), kepercayaan dan perayaan (*beliefs and festival*) semuanya termasuk dalam sastra rakyat.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan cerita rakyat merupakan karya sastra berbentuk lisan, yang merupakan hasil tuturan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan merupakan warisan kebudayaan yang hidup ditengah-tengah masyarakat serta bagian dari folklor.

2. Ciri – Ciri Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan bentuk kesusteraan yang termasuk ke dalam sastra lisan. Sedangkan sastra lisan merupakan bagian dari folklor. Cerita rakyat merupakan *genre*

dari folklor yang hidup tersebar dalam bentuk lisan dan kisahnya bersifat anonim yang tidak terikat pada ruang dan waktu serta nama penciptaannya sudah tidak diketahui lagi. Adapun ciri-ciri cerita rakyat yang merupakan bagian dari folklor menurut Danandjaya (1982:3-4) yaitu sebagai berikut.

- 1) Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yakni tutur kata yang disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai gerakan isyarat dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun, kini penyebaran folklor dapat kita temukan dengan bantuan mesin cetak dan elektronik.
- 2) Bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- 3) Ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda karena cara menyebarkannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (*interpolation*).
- 4) Bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahuilagi.
- 5) Biasanya mempunyai bentuk berumus dan berpola.
- 6) Mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan terpendam.
- 7) Bersifat prologis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri mengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
- 8) Menjadi milik lisan bersama (*collective*) dari kolektif tertentu.
- 9) Pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga sering kali kelihatannya kasar terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi manusia yang paling jujur manifestasinya.

3. Fungsi Cerita Rakyat

Secara umum fungsi sastra termasuk cerita rakyat, hampir sama dengan karya sastra lainnya. Fungsi sastra dapat digolongkan dalam lima kelompok besar, yaitu

fungsi kreatif, edukatif, estensi, moralitas, dan religiulitas (Kosasih, 2003: 222).

Penjelasan tentang fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Fungsi kreatif, yaitu memberikan rasa senang, gembira, sertamenghibur.
- 2) Fungsi edukatif, yaitu mendidik para pembaca karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada didalamnya.
- 3) Fungsi estensi, yaitu memberikan nilai-nilai keindahan.
- 4) Fungsi moralitas, yaitu mengandung nilai moral yang tinggi sehingga para pembaca dapat mengetahui moral yang baik danburuk.
- 5) Fungsi religiulitas, yaitu mengandung ajaran yang dapat dijadikan teladan bagi parapembacanya.

Menurut ahli antropolog, folklor termasuk juga di dalamnya cerita rakyat memiliki empat fungsi, yaitu fungsi sebagai sistem proyeksi, alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, alat pendidik anak, dan alat pemaksa dan pengawas norma-norma (Amir, 2013: 168). Penjelasan tentang fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai alat pencermin angan-angankolektif.
- 2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembagakebudayaan.
- 3) Sebagai alat pendidikananak.
- 4) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggotakolektifnya.

4. Macam-Macam Cerita Rakyat

Menurut Danandjaya (1982:50) “Cerita prosa rakyat dapat dibagi ke dalam tiga bentuk atau *genre*, yakni 1) mite (*myte*), 2) Legenda (*legend*), dan 3) dongeng (*folklore*)”.

1) Mite(*Myth*)

Mith (mitos) atau mite berasal dari bahasa Yunani yang berarti cerita tentang dewa-dewa dan pahlawan yang dipuja. Mitos adalah cerita suci yang mengandung sistem kepercayaan atau religi. Mite isinya merupakan penjelasan suci atau sakral. Mite adalah cerita rakyat yang dianggap benar terjadi dan dianggap suci oleh yang mempunyai cerita. Mite ditokohi para dewa seperti kita kenal sekarang ini dan terjadi pada masa lampau. Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta pada masa lampau. Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, bentuk fotografi, gejala alam, bentuk khas binatang, terjadinya maut, dan sebagainya. Mite mengisahkan pertualangan percintaan, hubungan kekerabatan, dan kisah perang para dewa.

Rusyana dalam (Supendi, 2007:100) menyatakan, “Dongeng mite adalah cerita tradisional yang pelakunya makhluk supranatural dengan latar suci dan waktu masa purba”.

Mitos merupakan salah satu *genre* cerita rakyat yang dianggap suci dan diyakini betul-betul terjadi oleh masyarakat penduduknya, bersifat religius karena memberi rasio pada kepercayaan. Selain itu, mitos berfungsi untuk menyatakan,

memperteguh kepercayaan, melindungi, melaksanakan moralitas. Mite menceritakan tentang cerita-cerita yang berbau supranatural dan ditokohi oleh makhluk-makhluk dunia lain.

2). Legenda

Seperti halnya mite, legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Namun, legenda berlainan dengan mite. Legenda ditokohkan manusia walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan sering kali dibantu oleh makhluk-makhluk gaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal ini karena terjadinya belum terlalu lampau. Legenda dianggap oleh yang punya sebagai suatu kejadian yang sungguh terjadi. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler dan keduniawian.

Danandjaya (1982:50) menyatakan, “Legenda bersifat migratoris sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda”. Rusyana (2007: 101) menyatakan, ”Dongeng legenda adalah cerita tradisional yang pelakunya dibayangkan seolah-olah terjadi dalam sejarah.”

Biasanya dalam peristiwanya terdapat juga hal-hal yang luar biasa. Dengan demikian, pada dasarnya legenda merupakan peristiwa sejarah bersifat kolektif dan biasanya ditokohi oleh manusia. Bahkan, dalam legenda seringkali muncul tokoh-tokoh makhlukgaib.

Legenda merupakan salah satu *genre* cerita rakyat yang mencakup hal-hal luar biasa dan terjadi dalam dunia nyata. Legenda dipandang sebagai sejarah masyarakat

sehingga diyakini kebenarannya. Legenda berfungsi mendidik dan membekali manusia agar terhindar dari ancaman marabahaya. Legenda biasanya ditokohi oleh manusia walaupun kadang kala muncul tokoh-tokoh makhluk gaib.

3). Dongeng

Dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita dan tidak terkait oleh waktu maupun tempat. Bila legenda dianggap sebagai sejarah kolektif (*folk histori*), dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan serta cerita prosa yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng di ceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan moral, dan sindiran (Danandjaya, 1982: 50-86).

Bagi orang awam, dongeng sering kali dianggap meliputi seluruh cerita rakyat yang disebutkan di atas (legenda dan mitos). Tetapi menurut beberapa ahli dongeng adalah cerita yang khusus yaitu mengenai manusia atau binatang ceritanya tidak dianggap benar-benar terjadi walaupun ada banyak yang melukiskan kebenaran atau berisikan moral.

F. Cerita Rakyat Aceh Legenda Gajah Putih

Di negeri antara hiduplah seorang pemuda yang bernama Sangeda. Dia adalah putra Raja Linge. Sangeda adalah pemuda yang santun, sopan, dan rendah hati. Ia sangat di cintai oleh rakyatnya dan di hormati oleh putra-putra raja yang lainnya. Sebenarnya Sangeda mempunyai seorang kakak yang bernama Bener Meriah. Ia mengungsi ke hutan karena di fitnah menentang sang Raja. Di hutan dia bertapa dan terus berdo'a. Ia meminta pada yang Sang Khalik agar dia di ubah wujudnya menjadi seekor Gajah Putih. Hal ini dilakukannya agar ia dapat mendekatkan diri dan diterima

kembali oleh keluarga besarnya. Pada suatu malam, Senegda bermimpi tentang seekor Gajah Putih. Gajah itu mengamuk dan mengobrak-abrik Kerajaan Linge. Dalam mimpinya ia bertemu dengan Rejee, gurunya. Sengeda yakin bahwa Gajah Putih itu adalah jelmaan kakak kandungnya. Oleh karena itu, sang Guru mengajarkan bagaimana cara menjinakkan Gajah itu tanpa membunuhnya.

Sengeda terbangun dari tidurnya, ia menghafal semua gerakan yang gurunya ajarkan di dalam mimpi. Awalnya memang seperti gerakan bela diri, seperti yang pernah di pelajarnya ketika masih Di Bukit Belang Gelee. Tetapi semakin lama bergerak, ia terlihat seperti menari-nari. Tarian inilah yang di sebut Tari Guel. Keesokan harinya, kehebohan terjadi di Kerajaan Linge. Seekor Gajah Putih mengamuk di alun-alun kerajaan. Para penduduk melempari dan menyoraki gajah itu sejak masuk gerbang kerajaan, sampai ke alun-alun. Raja memerintahkan kepada pengawal kerajaan agar memanggil dan orang sakti untuk menjinakkan si gajah. Namun, seluruh semua benda tajam dan ilmu sakti tidak membuat gajah putih itu bergeming sedikitpun. Sengeda merasa sedih, ia tahu bahwa gajah putih itu adalah jelmaan dari abang kandungnya. “Ayahanda, izinkan ananda menjinakkan Gajah Putih itu,” Kata Sengeda. “Benarkah ?” kata Raja Ragu. “Dengan izin Allah, dan restu ayahanda,” Sengeda meyakinkan. Sengeda berangkat ke alun-alun diiringi teman-teman seperguruannya. Ia menaiki Gajah Hitam didampingi gurunya Rejee. Sengeda memerintahkan para penduduk agar tidak lagi menyerang sang Gajah. Ia meminta para rakyat menabuh bunyi-bunyian. Tambur (tamur = gayo), canag

(gamelan), gegedem (rapai atau rebana), sampai gong semuanya di tabuh. Para kaum ibu di minta untuk menabuhkan lesung padi atau jingki. Bunyi-bunyian itu akhirnya dapat menenangkan hati sang gajah putih itu.

Lalu, tiga puluh pemuda yang dari berbagai desa diperintahkan untuk membentuk setengah lingkaran mengelilingi gajah putih sambil bertepuk tangan dengan irama yang beraturan dan memuji kebaikan-kebaikan Bener Meriah. Perlahan-lahan Sengeda bergerak menari dengan irama yang sangat perlahan. Gajah Putih putih itu mulai bangun dan bergerak maju mundur di tempat. Lambat laun gerak tari mulai terasa berirama gembira. Gerakan ini di kemudian hari dikenal dengan tari Redep.

Gajah Putih mulai melangkah mengikuti Sengeda. Lalu irama musik pun makin riang, gembira dan mulai kencang yang disebut Cicang Nangka. Berjalanlah gajah putih ke gerbang istana. Raja Linge telah menunggu di pintu istana (Umah pitu ruang) untuk menyambut sigajah putih. Ine atau ibu dari Sengeda dan Bener meriah bersebuka atau meratap dengan keharuan menyambut anaknya.

Di depan Raja Linge, gajah putih menunduk dan menghormat layaknya seorang anak yang sujud pada orang tua. Air mata mengalir dari kedua belah matanya. Kemudian Sengeda menceritakan kepada kedua ayah dan ibunya bahwa gajah putih ini adalah kakak kandungnya Bener Meriah. Dia meminta dirinya diubah menjadi gajah putih karena difitnah oleh teman-temannya. Kini ia ingin kembali kekeluarganya. Maka terharulah kedua orang tuanya itu yaitu Raja Linge dan permaisurinya.

Kabar tentang gajah putih yang sakti itu sampai di telinga Raja Aceh Darussalam. Raja Aceh sangat tertarik, dan meminta agar Gajah Putih itu di berikan kepada Kerajaan Aceh Darussalam. Walaupun berat, akhirnya Raja Linge menyerahkan gajah putih itu kepada Raja Aceh, sejak saat itu gajah putih itu dipelihara oleh Raja Aceh sebagai binatang kesayangan Kerajaan Darussalam. Saat ini nama Bener Meriah dijadikan sebagai nama sebuah Kabupaten di Serambi mekah, setelah memisahkan diri dari Kabupaten Aceh Tengah. Gajah Putih atau Gajah Puteh di jadikan simbol Ksatria Kodam I Iskandar Muda Nanggroe Aceh Darussalam (sebelum dipindahkan ke sumatra utara bergabung dengan Kodam I Bukit Barisan). Sikap Bener Menriah dalm menjaga dan membela kehormatan diri dan keluarganya dilambangkan dengan Ponok (Badik) yang terselip di pinggang mepelai Pria.

Legenda Gajah Putih juga dipercaya sebagai awal mula terciptanya Tari Tradisional Guel yang hanya boleh ditarikan oleh laki-laki serta didampingi oleh guru rejee, gajah hitam, tujuh orang wanita penari utama, delapan wanita penari pengiring, dan seorang penari pria sebagai simbol Sengeda. Kerajaan Linge pernah berdiri di tanah gayo. Tapak dan bekas kerajaan tersebut masih bisa di temukan di Daerah Linge.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka teoritis telah dijabarkan hal-hal yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Pada kerangka konseptual ini menyajikan konsep-konsep dasar yang sesuai dengan permasalahan yaitu menganalisis struktur dan nilai didaktis yang terkandung dalam sebuah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan karya sastra berbentuk lisan, yang merupakan hasil tuturan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan merupakan warisan kebudayaan yang hidup ditengah-tengah masyarakat.

Dengan demikian penelitian ini hanya memfokuskan analisis struktur dan nilai didaktis.

H. Pernyataan Penelitian

Berdasarkan kerangka teoretis, peneliti menetapkan kerangka konseptual sebagai landasan terhadap masalah penelitian. Landasan menampilkan adanya hubungan dan keterkaitan antara satu sama lain. Dalam cerita rakyat Aceh legenda gajah putih dikisahkan sebuah cerita rakyat yang berupa legenda gajah putih yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan.

Dengan demikian penelitian ini hanya memfokuskan analisis struktur dan nilai didaktis pada cerita rakyat Aceh legenda gajah putih.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan. Dikatakan studi kepustakaan karena penelitian ini didukung oleh referensi baik berupa teks cerita rakyat yang berupa legenda maupun sumber buku penunjang lainnya yang mencakup masalah dalam penelitian ini. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang objeknya berupa buku dan dokumen – dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Aceh legenda gajah putih, sehingga penelitian ini tidak membutuhkan lokasi khusus untuk menelitinya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juli 2016 sampai November 2018. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel rencana waktu penelitian dibawah ini:

No	Jenis Kegiatan	Bulan/Minggu																							
		Maret 2018		April 2018				Mei 2018				Juni 2018				Juli 2018				Agustus 2018				September 2018	
		3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2				
1.	Pengesahan Judul	■	■																						
2.	Penulisan Proposal			■	■	■	■																		
2.	Bimbingan Proposal							■	■	■	■														
3.	Seminar Proposal											■													
4.	Perbaikan Proposal											■	■	■	■										
5.	Surat Ijin Penelitian															■									
6.	Pengolahan Data																■								
7.	Penulisan Hasil Penelitian																	■	■						
8.	Penulisan Skripsi																		■						
9.	Bimbingan Skripsi																		■	■	■				
10.	Ujian Skripsi																				■				

B. Sumber dan Data Penelitian

1. Sumber Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah keseluruhan isi cerita rakyat Aceh legenda gajah putih yang diceritakan kembali oleh Iwan Setiawan Gayo yang terdiri dari atas

24 halaman, penerbit kantor UNESCO Jakarta dan Aceh Culture Institute. Data penunjang dalam penelitian ini diperoleh dari buku atau tulisan yang bermanfaat untuk mendapatkan teori pendukung yang bermanfaat untuk mendapatkan teori pendukung yang relevan dengan topik penelitian.

2. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah analisis struktur dan nilai didaktis yang terdapat dalam cerita rakyat Aceh legenda Gajah putih dan untuk menambah referensi mengenai nilai religius, maka peneliti menggunakan buku-buku sastra lainnya.

C. Metode Penelitian

Dalam sebuah karya ilmiah harus digunakan metode yang dapat membantu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan cara mengumpulkan data dengan mendeskripsikan dan menganalisis data tersebut untuk mendapatkan kesimpulan, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang diteliti. Menurut Best (dalam Sukardi, 2003:157) “Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya”.

D. Variabel Penelitian

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berhubungan dengan variabel yang diteliti. Variabel dalam penelitian ini adalah struktur dan nilai didaktis dalam cerita rakyat Aceh legenda gajah putih. Variabel penelitian ini terdiri atas satu variabel yaitu variabel analisis struktur dan nilai didaktis.

E. Definisi Operasional Variabel

1. Analisis yaitu penelaahan yang dijalankan dalam rangka usaha mencapai tujuan tertentu.
2. Suatu karya sastra yang akan dikaji atau diteliti perlu terlebih dahulu memperhatikan apa saja yang membangun karya tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, serta hubungan harmonis antaraspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra.
3. Didaktis adalah pendidikan dengan pengajaran yang dapat mengantarkan pembaca kepada sesuatu arah tertentu. Oleh sebab itu karya sastra yang baik adalah karya sastra yang memperlihatkan tokoh-tokoh yang memiliki kebijaksanaan dan kearifan sehingga pembaca dapat mengambilnya sebagai teladan .
4. cerita rakyat adalah sesuatu yang dianggap sebagai kekayaan milik rakyat yang kehadirannya di atas dasar keinginan untuk berhubungan sosial dengan orang lain. Dalam cerita rakyat dapat dilihat adanya berbagai tindakan berbahasa, guna untuk menampilkan adanya nilai-nilai dalam masyarakat.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan terhadap cerita rakyat Aceh legenda gajah putih dengan cara membacanya terlebih dahulu, selanjutnya dengan mengelompokkan bagian yang mengandung struktur dan nilai didaktis kemudian mencatat lalu mendeskripsikannya.

Table 3.2

Struktur Cerita Rakyat Aceh Legenda Gajah Putih

No	Struktur	Data yang dianalisis	Halaman
1.	Tema		
2.	Alur		
3	Latar		
4	Penokohan		

Table 3.3

Nilai Didaktis Cerita Rakyat Aceh Legenda Gajah Putih

No	Nilai Didaktis	Halaman
1	Nilai menolong sesama	
2	Nilai empati	
3	Nilai kejujuran	
4	Nilai saling berbagi	
5	Nilai kesetiaan	
6	Nilai kesejatan	

7	Nilai hikmah (pelajaran berharga)	
8	Nilai kegigihan dan keuletan	
9	Nilai kebermanfaatan	
10	Nilai toleransi	
11	Nilai menghargai sesama	
12	Nilai kesabaran	
13	Nilai membalas kejelekan dengan kebaikan	
14	Nilai mengedepankan kebaikan dari keburukan	
15	Nilai bahaya kejelekan	
16	Nilai kualitas amal kebaikan	

G. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Membaca berulang-ulang hingga paham isi cerita rakyat Aceh legenda gajah putih.
2. Mengumpulkan data dan mengelompokkan pada kata-kata dan perilaku para tokoh yang mengandung struktur dan nilai didaktis dalam cerita rakyat Aceh legenda gajah putih.
3. Mencatat struktur dan nilai didaktis di dalam cerita rakyat Aceh legenda gajah putih.
4. Menganalisis struktur dan nilai didaktis di dalam cerita rakyat Aceh legenda gajah putih.

5. Mendeskripsikan struktur dan nilai didaktis di dalam cerita rakyat Aceh legenda gajah putih.
6. Menarik Kesimpulan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini terlebih dahulu membaca secara terperinci Cerita Rakyat Aceh Legenda Gajah Puteh, hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman mengenai struktur dan nilai didaktis dalam Cerita Rakyat Aceh Legenda Gajah Puteh. Data tersebut dianalisis melalui struktur, yaitu : tema, latar, alur, dan penokohan. Nilai didaktis yaitu pada aspek empati, kejujuran, nilai saling berbagi, nilai kesetiaan, nilai hikmah kegigihan, nilai kebermanfaatan, nilai toleransi, menghargai sesama, kesabaran, nilai membalas dengan kebaikan, nilai mengedepankan kebaikan dari keburukan, nilai bahaya kejelekan, dan nilai kualitas amal kebaikan. Berikut ini deskripsi peneliti dari struktur dan nilai didaktis dalam Cerita Rakyat Aceh Legenda Gajah Puteh. Data tersebut dianalisis melalui struktur, yaitu : tema, latar, alur, dan penokohan. Nilai didaktis yaitu pada aspek empati, kejujuran, nilai saling berbagi, nilai kesetiaan, nilai hikmah kegigihan, nilai kebermanfaatan, nilai toleransi, menghargai sesama, kesabaran, nilai membalas dengan kebaikan, nilai mengedepankan kebaikan dari keburukan, nilai bahaya kejelekan, dan nilai kualitas amal kebaikan.

Tabel 4.1
Struktur Cerita Rakyat Aceh Legenda Gajah Putih

No	Anilisis Struktur	Data yang dinalalisis	Deskripsi
1.	Tema	<p>“Di depan Raja Linge, gajah putih menunduk dan menghormat layaknya seorang anak yang sujud pada orang tua. Air mata mengalir dari kedua belah matanya. Kemudian Sengeda menceritakan kepada kedua ayah dan ibunya bahwa gajah putih ini adalah kakak kandungnya Bener Meriah. Dia meminta dirinya diubah menjadi gajah putih karena difitnah oleh teman-temannya. Kini ia ingin kembali kekeluarganya. Maka terharulah kedua orang tuanya itu yaitu Raja Linge dan permaisurinya”.</p>	<p>Tema dari cerita Rakyat Aceh Gajah Putih “cinta kasih, pembelaan dan menjaga kehormatan diri Bener Meriah ”</p>
2.	Alur	<p>“Di negeri Antara hiduplah seorang pemuda yang bernama Sangeda. Dia adalah putra Raja Linge. Sangeda adalah pemuda yang santun, sopan, dan rendah hati. Ia sangat dicintai oleh rakyatnya dan dihormati oleh putra-putra raja yang lainnya. Sebenarnya Sengeda mempunyai seorang kakak yang bernama Bener Meriah. Ia mengungsi ke hutan karena difitnah menentang sang Raja. Di hutan dia bertapa dan terus berdo’a. Ia meminta pada yang Sang Khalik agar dia diubah wujudnya menjadi seekor Gajah Putih. Hal ini dilakukannya agar ia dapat mendekati diri dan diterima kembali</p>	<p>Alur dari cerita Rakyat Aceh Gajah Putih “menggunakan alur maju”</p>

		oleh keluarga besarnya”.	
3.	Latar	<p>“Di negeri Antara hiduplah seorang pemuda yang bernama Sangeda. Dia adalah putra Raja Linge. Sangeda adalah pemuda yang santun, sopan, dan rendah hati. Ia sangat dicintai oleh rakyatnya dan dihormati oleh putra-putra raja yang lainnya”.</p> <p>“Ia mengungsi ke hutan karena difitnah menentang sang Raja. Di hutan dia bertapa dan terus berdo’a. Ia meminta pada yang Sang Khalik agar dia diubah wujudnya menjadi seekor Gajah Putih”.</p> <p>“Seekor Gajah Putih mengamuk di alun-alun kerajaan”.</p>	<p>Latar cerita Rakyat Aceh Gajah Putih :Di negeri Antara, hal ini terlihat pada cuplikan cerita rakyat berikut :</p> <p>“Di negeri Antara hiduplah seorang pemuda yang bernama Sangeda”.</p> <p>Latar cerita terdapat di hutan, hal ini terlihat pada cuplikan cerita</p>

		<p>“Linge menyerahkan gajah putih itu kepada Raja Aceh, sejak saat itu gajah putih itu dipelihara oleh Raja Aceh sebagai binatang kesayangan Kerajaan Darussalam”.</p>	<p>rakyat berikut :</p> <p>“Ia mengungsi ke hutan karena difitnah menentang sang Raja”.</p> <p>Latar cerita terdapat di alun-alun kerajaan, hal ini terlihat pada cuplikan berikut :</p> <p>“Seekor Gajah Putih mengamuk di alun-alun kerajaan”.</p> <p>Latar terdapat</p>
--	--	--	--

			<p>pada kerajaan aceh darussalam, hal ini terlihat pada cuplikan cerita rakyat berikut :“Sejak saat itu gajah putih itu dipelihara oleh Raja Aceh sebagai binatang kesayangan Kerajaan Darussalam”.</p>
4.	Penokohan	<p>“Di negeri Antara hiduplah seorang pemuda yang bernama Sangeda. Dia adalah putra Raja Linge. Sangeda adalah pemuda yang santun, sopan, dan rendah hati”.</p>	<p>Penokohan dari cerita rakyat gajah puteh : Raja Sangenda</p>

		<p>“Raja memerintahkan kepada pengawal kerajaan agar memanggil dan orang sakti untuk menjinakkan si gajah. Namun, seluruh benda tajam dan ilmu sakti tidak membuat gajah putih itu bergeming sedikitpun”.</p> <p>“Kini ia ingin kembali kekeluarganya. Maka terharulah kedua orang tuanya itu yaitu Raja Linge dan permaisurinya”.</p> <p>“Kabar tentang gajah putih yang sakti itu sampai di telinga Raja Aceh Darussalam. Raja Aceh sangat tertarik, dan meminta agar Gajah Putih itu di berikan kepada Kerajaan Aceh Darussalam”.</p>	<p>berkarakter baik, sopan, ramah dan rendah hati.</p> <p>Raja Linge berkarakter tegas, berjiwa pemimpin, baik, dan penyayang.</p> <p>Permaisuri berkarakter baik, berjiwa sosial, penyayang dan keibuan.</p> <p>Raja Aceh Darussalam</p>
--	--	--	---

			berkarakter baik, berjiwa pemimpin, menghargai dan bijaksana.
--	--	--	---

Table 4.2

Nilai Didaktis Cerita Rakyat Aceh Legenda Gajah Putih

No	Nilai Didaktis	Deskripsi
1	Nilai menolong sesama	<p>“Sengeda merasa sedih, ia tahu bahwa gajah putih itu adalah jelmaan dari abang kandungnya. “Ayahanda, izinkan ananda menjinakkan Gajah Putih itu,” Kata Sengeda. “Benarkah ?” kata Raja Ragu. “Dengan izin Allah, dan restu ayahanda,” Sengeda meyakinkan”.</p> <p>(dari cuplikan di atas terlihat bahwa nilai saling tolong menolong terjalin, Sengeda mengetahui bahwa gajah putih jelmaan dari abang kandungnya, kemudian ia meminta kepada ayahnya untuk menjinakkan gajah putih yang sedang mengamuk)</p>
2	Nilai empati	<p>“Sengeda yakin bahwa Gajah Putih itu adalah jelmaan kakak kandungnya. Oleh karena itu, sang Guru mengajarkan bagaimana cara menjinakkan Gajah itu tanpa membunuhnya”.</p>

		(dari cuplikan cerita rakyat di atas terlihat bahwa nilai empati tampak jelas, kemampuan dan kecenderungan guru yang memahami apa yang dirasakan Bener Meriah bahwa ia ingin kembali kepada keluarga besarnya).
3	Nilai kejujuran	<p>“Sengeda menceritakan kepada kedua ayah dan ibunya bahwa gajah putih ini adalah kakak kandungnya Bener Meriah. Dia meminta dirinya diubah menjadi gajah putih karena difitnah oleh teman-temannya. Kini ia ingin kembali kekeluarganya”.</p> <p>(dari penggalan cerita rakyat di atas, tampak jelas bahwa Raja Sengeda berkata yang sebenarnya bahwa gajah putih itu jelmaan dari abang kandungnya yang bernama Bener Meriah).</p>
4	Nilai saling berbagi	<p>“Raja Aceh sangat tertarik, dan meminta agar Gajah Putih itu di berikan kepada Kerajaan Aceh Darussalam. Walaupun berat, akhirnya Raja Linge menyerahkan gajah putih itu kepada Raja Aceh, sejak saat itu gajah putih itu dipelihara oleh Raja Aceh sebagai binatang kesayangan Kerajaan Darussalam”.</p> <p>(dari penggalan cerita rakyat di atas, Raja Linge berbagi kebahagiaan dan menyerahkan kepada Raja Aceh Darussalam yang menginginkan gajah putih).</p>

5	Nilai kesetiaan	<p>“Hal ini dilakukannya agar ia dapat mendekati diri dan diterima kembali oleh keluarga besarnya”.</p> <p>(dari penggalan di atas, terlihat bahwa Bener Meriah ingin menjelma jadi gajah putih agar diterima kembali oleh keluarganya. Kesetiaan dan kecintaan kepada sanak saudaranya membuat Bener Meriah ingin menjelma menjadi Gajah Putih agar dapat kembali pada pangkuan ayah ibunya).</p>
6	Nilai kesejatan	<p>“Sengeda terbangun dari tidurnya, ia menghafal semua gerakan yang gurunya ajarkan di dalam mimpi. Awalnya memang seperti gerakan bela diri, seperti yang pernah dipelajarinya ketika masih Di Bukit Belang Gelee”.</p> <p>(dari penggalan di atas, terlihat bahwa Sengeda yakin bahwa mimpinya akan menjadi kenyataan. Sangeda menghafal semua gerakan yang diajarkan gurunya dalam mimpi agar dapat menolong kakaknya).</p>
7	Nilai hikmah (pelajaran berharga)	<p>“Di depan Raja Linge, gajah putih menunduk dan menghormat layaknya seorang anak yang sujud pada orang tua. Air mata mengalir dari kedua belah matanya. Kemudian Sengeda menceritakan kepada kedua ayah dan ibunya</p>

		<p>bahwa gajah putih ini adalah kakak kandungnya Bener Meriah. Dia meminta dirinya diubah menjadi gajah putih karena difitnah oleh teman-temannya. Kini ia ingin kembali kekeluarganya. Maka terharulah kedua orang tuanya itu yaitu Raja Linge dan permaisurinya”.</p> <p>(dari penggalan di atas terlihat bahwa merupakan suatu pelajaran yang berharga bagi kita, pembalaan, rasa sayang dan menjaga kehormatan diri yang dilakukan gajah putih (Bener Meriah) untuk membuktikan bahwa Bener Meriah tidak bersalah dari fitnah teman-temannya).</p>
8	<p>Nilai kegigihan dan keuletan</p>	<p>“Awalnya memang seperti gerakan bela diri, seperti yang pernah dipelajarinya ketika masih Di Bukit Belang Gelee. Tetapi semakin lama bergerak, ia terlihat seperti menari-nari. Tarian inilah yang di sebut Tari Guel”.</p> <p>(dari penggalan di atas, keuletan Sangeda mempelajari gerakan yang diajarkan guru gejee dalam mimpinya, semakin lama dipelajari, semakin lama bergerak terlihat seperti menari)</p> <p>Di hutan dia bertapa dan terus berdo'a. Ia meminta pada yang Sang Khalik agar dia diubah wujudnya menjadi seekor Gajah Putih.</p> <p>(dari penggalan di atas terlihat bahwa kegigihan</p>

		Bener Merah dalam berdoa dan terus bertapa membuat dirinya berubah menjadi gajah putih)
9	Nilai kebermanfaat	<p>“Legenda Gajah Putih juga dipercaya sebagai awal mula terciptanya Tari Tradisional Guel yang hanya boleh ditarikan oleh laki-laki serta didampingi oleh guru rejee, gajah hitam, tujuh orang wanita penari utama, delapan wanita penari pengiring, dan seorang penari pria sebagai simbol Sengeda”.</p> <p>(dari cuplikan di atas, kisah Gajah Putih bermanfaat bagi masyarakat Aceh karena melahirkan tari Tradisional yang dikenal Tari Tradisional Guel).</p>
10	Nilai toleransi	<p>“Sengeda memerintahkan para penduduk agar tidak lagi menyerang sang Gajah. Ia meminta para rakyat menabuh bunyi-bunyian. Tambur (tamur = gayo), canag (gamelan), gegendem (rapaii atau rebana), sampai gong semuanya di tabuh. Para kaum ibu di minta untuk menabuhkan lesung padi atau jingki. Bunyi-bunyian itu akhirnya dapat menenangkan hati sang gajah putih itu”.</p> <p>“Lalu, tiga puluh pemuda yang dari berbagai desa diperintahkan untuk membentuk setengah lingkaran mengelilingi gajah putih sabil bertepuk tangan dengan irama yang beraturan dan memuji kebaikan-kebaikan Bener Meriah. Perlahan-lahan Sengeda bergerak menari dengan irama yang sangat perlahan”.</p> <p>(dari penggalan di atas terlihat bahwa Sengeda meminta penduduk untuk bertoleransi, membantu untuk menjinakkan Gajah Putih agar</p>

		tidak memberontak dan membuat kerusuhan di alun-alun kerajaan)
11	Nilai menghargai sesama	<p>“Di negeri Antara hiduplah seorang pemuda yang bernama Sangeda. Dia adalah putra Raja Linge. Sangeda adalah pemuda yang santun, sopan, dan rendah hati. Ia sangat dicintai oleh rakyatnya dan dihormati oleh putra-putra raja yang lainnya”.</p> <p>(dari penggalan di atas, terlihat bahwa meskipun raja Sangeda adalah raja, ia tetap dapat menghargai sesama rakyatnya dan pada putra-putra raja lainnya).</p>
12	Nilai kesabaran	<p>Berjalanlah gajah putih ke gerbang istana. Raja Linge telah menunggu di pintu istana (Umah pitu ruang) untuk menyambut sigajah putih. Ine atau ibu dari Sangeda dan Bener meriah bersebuka atau meratap dengan keharuan menyambut anaknya.</p> <p>(dari penggalan di atas, terlihat bahwa buah dari kesabaran gajah putih untuk menunggu waktu yang ditunggu-tunggu untuk dapat kembali pada keluarga besarnya dan diterima kembali ke istana kerajaan akhirnya tercapai, permaisuri menjambut gajah putih dengan keharuan)</p>

13	Nilai membalas kejelekan dengan kebaikan	<p>‘Dia meminta dirinya diubah menjadi gajah putih karena difitnah oleh teman-temannya. Kini ia ingin kembali kekeluarganya. Maka terharulah kedua orang tuanya itu yaitu Raja Linge dan permaisurinya’.</p> <p>(dari penggalan di atas,bahwa Bener Meriah tak membalas fitnahan teman-temannya. Kejahatan yang diperolehnya dibiarkan begitu saja dan memilih bertapa dan terus berdoa agar dpat berubah menjadi gajah puteh dan kembali kekeluarganya).</p>
14	Nilai mengedepankan kebaikan dari keburukan	<p>“Raja Aceh sangat tertarik, dan meminta agar Gajah Putih itu di berikan kepada Kerajaan Aceh Darussalam. Walaupun berat, akhirnya Raja Linge menyerahkan gajah putih itu kepada Raja Aceh, sejak saat itu gajah putih itu dipelihara oleh Raja Aceh sebagai binatang kesayangan Kerajaan Darussalam”.</p> <p>(dari penggalan cerita di atas, bahwa Raja Linge mengutamakan kebaikan dengan menyerahkan Gajah Puteh pada Kerajaan Aceh Darussalam walau dalam berat hati).</p>

15	Nilai bahaya kejelekan	<p>Sebenarnya Sengeda mempunyai seorang kakak yang bernama Bener Meriah. Ia mengungsi ke hutan karena difitnah menentang sang Raja.</p> <p>(dari cuplikan cerita rakyat di atas, bahwa bahaya kejelekan sangat nyata, dan dapat merugikan bagi kita semua, terutama pada terdakwa).</p>
16	Nilai kualitas amal kebaikan	<p>“Saat ini nama Bener Meriah dijadikan sebagai nama sebuah Kabupaten di Serambi mekah, setelah memisahkan diri dari Kabupaten Aceh Tengah. Gajah Putih atau Gajah Puteh di jadikan simbol Ksatria Kodam I Iskandar Muda Nanggroe Aceh Darussalam (sebelum dipindahkan ke sumatra utara bergabung dengan Kodam I Bukit Barisan). Sikap Bener Meriah dalam menjaga dan membela kehormatan diri dan keluarganya dilambangkan dengan Ponok (Badik) yang terselip di pinggang mempelai Pria”.</p> <p>(dari penggalan di atas, terlihat bahwa kualitas amal kbaikan akan menuai hasil yang luar biasa. Berawal dari difitnah oleh teman-temannya, Bener Meriah dijadikan sebuah nama Kabupaten di Serambi Mekah, dan masih banyak lagi lahir simbol menarik yang diperoleh Bener meriah dari Kisah tersebut).</p>

B. Jawaban Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan pernyataan peneliti, maka peneliti memberikan jawaban atas pernyataan tersebut yaitu dalam cerita rakyat Aceh legenda Gajah Putih terdapat gambaran melalui struktur, yaitu : tema, latar, alur, dan penokohan. Nilai didaktis yaitu pada aspek empati, kejujuran, nilai saling berbagi, nilai kesetiaan, nilai hikmah kegigihan, nilai kebermanfaatan, nilai toleransi, menghargai sesama, kesabaran, nilai membalas dengan kebaikan, nilai mengedepankan kebaikan dari keburukan, nilai bahaya kejelekan, dan nilai kualitas amal kebaikan. Pada gambaran nilai didaktis tokoh sangat menjaga dan membela kehormatan diri dari fitnah teman-temannya yang ingin menentang Raja, ayah kandungnya. Akhirnya Bener Meriah mengungsikan diri di hutan dan bertapa serta berdoa terus-menerus meminta kepada sang Khalik berubah menjadi Gajah Putih agar diterima kembali pada keluarga dan sanak saudaranya.

C. Diskusi Hasil Penelitian

Setelah peneliti membaca, membahas, memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan cerita rakyat Aceh Legenda Gajah Putih terdapat gambaran nilai didaktis saling membantu sesama oleh adanya yang bernama sangeda untuk menolong kakaknya agar diterima kembali oleh keluarganya. Nilai bahaya kejahatan yang berimbas pada Bener Meriah, Putra Raja yang mengasingkan diri di hutan dan bertapa agar mengubah diri menjadi gajah Putih untuk kembali pada keluarganya.

Nilai keggihan yang dilakukan sangeda untuk melakukan gerakkan yang diajarkan guru dalam mimpinya menjinakkan gajah putih, jelmaan abang kandungnya, Bener Meriah. Nilai mengutamakan kebaikan dari keburukan terlihat pada Raja Linge yang memberikan Gajah Putih kepada Kerajaan Aceh Darussalam walau dengan berat hati.

D. Keterbatasan Penelitian

Saat melaksanakan penelitian ini tentunya penulis asih mengalami keterbatasan dalam berbagai bidang pengetahuan, kemampuan moril maupun material yang dihadapi. Keterbatasan ilmu pengetahuan yan penulis hadapi memulai dengan menggarap proposal sehingga menjadi skripsi, saat mencari buku-buku yang relevan sebagai penunjang penelitian, merangkai kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai, dengan mencari literature atau daftar pustaka yang sehubungan dengan skripsi. Walaupun keterbatasan terus timbul tetapi berkat usaha dan kemauan yang tinggi hingga akhirnya keterbatasan tersebut dapat penulis hadapi hingga akhir penyelesaian karya ilmiah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Adapun yang menjadi kesimpulan sehubungan temuan penelitian ini adalah struktur dari cerita rakyat Aceh *legenda gajah putih* meliputi tema, alur, latar dan penokohan. Tema dari cerita rakyat Aceh *legenda gajah putih* “cinta kasih, pembelaan dan menjaga kehormatan diri Bener Meriah”. Alur dari cerita rakyat Aceh *legenda gajah putih* “menggunakan alur maju”. Latar cerita rakyat Aceh *legenda gajah putih* di negeri antara, hutan, alun-alun kerajaan. Penokohan dari cerita rakyat Aceh *legenda gajah putih* Raja Sangenda, Raja Linge, Permaisuri, Raja Aceh Darussalam. Gambaran nilai didaktis saling membantu sesama oleh adiknya yang bernama sangenda untuk menolong kakaknya agar diterima kembali oleh keluarganya. Nilai bahaya kejahatan yang berimbas pada Bener Meriah, Putra Raja yang mengasingkan diri di hutan dan bertapa agar mengubah diri menjadi gajah Putih untuk kembali pada keluarganya. Nilai kegigihan yang dilakukan sangenda untuk melakukan gerakan yang diajarkan guru dalam mimpinya menjinakkan gajah putih, jelmaan abang kandungnya, Bener Meriah. Nilai mengutamakan kebaikan dari keburukan terlihat pada Raja Linge yang memberikan Gajah Putih kepada Kerajaan Aceh Darussalam walau dengan berat hati.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan di atas, maka yang menjadi saran peneliti dalam hal ini adalah perlunya dilakukan penelitian lanjutan pada aspek-aspek lain dalam Cerita Rakyat Aceh Legenda *Gajah Putih* untuk dijadikan sumbangan bagi para mahasiswa khususnya di bidang sastra. Pendalaman pengetahuan baik pembaca dapat memahami dan mengekspresikan karya sastra untuk memetik nilai-nilai yang terdapat dalam bidang karya-karya sastra tersebut mementingkan kualitas pengajar sastra khususnya apresiasi sastra, maka sudah saatnya bagi kita mempelajari sastra agar lebih menggal kekayaan yang terdapat dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Dalmeri. 2014. *Pendidikan untuk Pengembangan Karakter*. [Online]. Tersedia: [\(http://download.portalgaruda.org/article.php?article=pendidikan-untuk-pengembangan-karakter-\(telaah-terhadap-gagasan-thomas-lickona-dalam-educating-character\)\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=pendidikan-untuk-pengembangan-karakter-(telaah-terhadap-gagasan-thomas-lickona-dalam-educating-character)) (diakses pada tanggal 2 Agustus 2018).
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Penelitian Nasional.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Elmubarak, Zaim. 2013. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Endeh. 2017. *Nilai Didaktis Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye*. Jurnal Online Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kosasih, E. 2011. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung : Yrama Widya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- San, Suyadi, 2013. *Drama Konsep Teori Dan Kajian*. Medan: CV Pertama Mitra Sari.
- Semi, M. Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

- Semi, Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo
- Sumardjo, Jakob. 1992. *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920—1977*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Sutresna. 2006. *Modul Prosa Fiksi*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Tanjung, Nur, Bahdn. & Ardial. 2007. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Wahyuningtyas, S. & Santosa, W.H. (2011). *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**Data Pribadi**

Nama : RINI YUWANA
NPM : 1102040226
Tempat dan tanggal lahir : Takengon, 04 Januari 1993
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Halat Gg. Makmur No. 21 Medan
Anak Ke : 2 dari 4 Bersaudara

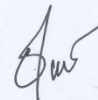
Nama Orang Tua

Nama Ayah : Maswandi
Nama Ibu : Yusrida, S.Pd
Alamat : Takengon

Pendidikan Formal

1. MIN 1 Bebesen Tamat Tahun 2005
2. SMP Negeri 2 Takengon Tamat Tahun 2008
3. SMA Negeri 1 Bukit Tamat Tahun 2011
4. Tahun 2011-2018, tercatat sebagai mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Medan, November 2018



RINI YUWANA



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form K-1

Kepada Yth : Bapak Ketua/Sekretaris
 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 FKIP UMSU

Perihal : **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini :

Mahasiswa : Rini Yuwana
 NPM : 1102040226
 Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Kredit kumulatif : 135 SKS IPK : 2,54

Persetujuan ket./sekretaris Prog. Studi	Judul Yang Diajukan	Disahkan oleh Dekan Fakultas
<i>[Handwritten signature and date: 26/3/2018]</i>	Analisis Struktur dan Nilai Didaktis Cerita Rakyat Aceh <i>Legenda Gajah Putih</i>	<i>[Handwritten signature]</i>
	Analisis Kesalahan Morfologi pada Stiker Kendaraan	
	Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Film <i>Pasir Berbisik</i> (2001)	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 26 Maret 2018
 Hormat Pemohon,

[Handwritten signature]
 Rini Yuwana

Dibuat Rangkap 3 : - Untuk Dekan/Fakultas
 - Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
 - Untuk Mahasiswa yang bersangkutan



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form K-2

Kepada : Yth. Bapak Ketua/Sekretaris
 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 FKIP UMSU

Assalamu'alaikum Wr. Wb

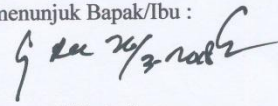
Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini :

Mahasiswa : Rini Yuwana
 NPM : 1102040226
 Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut :

Analisis Struktur dan Nilai Didaktis Cerita Rakyat Aceh *Legenda Gajah Puteh*

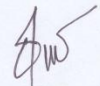
Sekaligus saya mengusulkan/menunjuk Bapak/Ibu :

Aisiyah Aztry, S.Pd., M.Pd. 

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 26 Maret 2018
 Hormat Pemohon,


 Rini Yuwana

Keterangan

Dibuat rangkap 3 :- Asli untuk Dekan/Fakultas
 - Duplikat untuk Ketua / Sekretaris Jurusan
 - Triplikat Mahasiswa yang bersangkutan

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Jln. Mukhtar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3**

Nomor : 08 /II.3/UMSU-02/F/2018
Lamp : ---
Hal : Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa
tersebut di bawah ini :

Nama : **RINI YUWANA**
N P M : 1102040226
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : **Analisis Struktur dan Nilai Didaktis Cerita Rakyat Aceh
Legenda Gajah Putih**

Pembimbing : **Aisyiah Aztry, S.Pd.,M.Pd**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi
dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu
yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: **27 Maret 2019**

Medan, 10 Rajab 1439 H
27 Maret 2018 M


Dekan
Dr. Elfrianto Nst, M.Pd
NIDN 0115257302

Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :
WAJIB MENGIKUTI SEMINAR



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Rini Yuwana
 NPM : 1102040226
 Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Proposal : Analisis Struktur dan Nilai Didaktis Cerita Rakyat Aceh
Legenda Gajah Puteh

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 31 Mei 2018

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Rini Yuwana

Diketahui oleh
 Ketua Program Studi
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

erguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Nama Lengkap : Rini Yuwana
 NPM : 1102040226
 Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Proposal : Analisis Struktur dan Nilai Didaktis Cerita Rakyat Aceh
Legenda Gajah Putih

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Tanda Tangan
27 Maret 2018	Systematika Penulisan	Adi
9 April 2018	Latar belakang ham dan jurnal muisan sesuai dengan	Adi
23 April 2018	Teori Aniswani	Adi
30 April 2018	Metode, data, teknik analisis	Adi
7 Mei 2018	Daftar pustaka sesuai	Adi
8 Mei 2018	ACE seminar proposal	Adi

Medan, 8 Mei 2018

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,

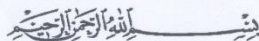
Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Dosen Pembimbing,

Aisiyah Aztry, S.Pd., M.Pd



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
 Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



SURAT KETERANGAN

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menerangkan nama di bawah ini.

Nama Lengkap : Rini Yuwana
 NPM : 1102040226
 Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Analisis Struktur dan Nilai Didaktis Cerita Rakyat Aceh
Legenda Gajah Puteh

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Jumat, tanggal 11 bulan Mei, tahun 2018

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin dari fakultas.

Atas kesediaan dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

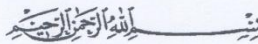
Medan, 31 Mei 2018

Ketua Prodi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Rini Yuwana
 NPM : 1102040226
 Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Analisis Struktur dan Nilai Didaktis Cerita Rakyat Aceh
Legenda Gajah Putih

Pada hari Jumat, tanggal 11, bulan Mei 2018 sudah layak menjadi proposal skripsi.

Medan, 11 Mei 2018

Disetujui oleh:

Dosen Pembahas,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum

Dosen Pembimbing,

Aisyah Aztry, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:
 Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



Unggul, Cerdas & Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Fax. (061) 6625474 - 6631003
 Website: <http://fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Nomor : 221 /II.3/UMSU-02/F/2018 Medan, 17 Ramadhan 1439 H
 Lamp : --- 02 Juni 2018 M
 Hal : Mohon Izin Riset

Kepada Yth,
Kepala UPT Perpustakaan
Universitas Muhammadiyah Sum. Utara,
di-
Tempat

Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh.

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di Perpustakaan UMSU yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut:

Nama : **RINI YUWANA**
 N P M : 1102040226
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Penelitian : **Analisis Struktur dan Nilai Didaktis Cerita Rakyat Aceh *Legenda Gajah Puteh***

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih.
 Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.
 Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Dr. Ezzianto Nst, M.Pd
 NIDN 0115057302

** Pertiagal **



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN**

Alamat : Jalan Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp. 6624567 –Ext. 113 Medan 20238

Bila menjawab surat ini, agar disebutkan nomor dan tanggalnya.

SURAT KETERANGAN

Nomor: 1825... /KET/II.3-AU/UMSU-P/M/2018

(Handwritten signature)

Pelaksana Tugas Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

N a m a : **Rini Yuwana**
 N I M : 1102040226
 Univ./Fakultas : UMSU / Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Jurusan/P.Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia / S1

adalah benar telah melakukan kunjungan/penelitian pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

“Analisis Struktur dan Nilai Didaktis Cerita Rakyat Aceh Legenda Gajah Puteh”

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 15 Dzul-Hijjah 1439 H.
27 Agustus 2018M



Plt Kepala UPT Perpustakaan

(Handwritten signature)
Muhammad Arifin M.Pd



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama Lengkap : Rini Yuwana
NPM : 1102040226
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Analisis Struktur dan Nilai Didaktis Cerita Rakyat Aceh *Legenda Gajah Puteh*

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
24 September 2018	Bab IV, hasil penelitian disesuaikan dengan rumusan	Adi	
8 Oktober 2018	Bab IV, hasil diperbaiki	Adi	
15 Oktober 2018	Bab V	Adi	
23 Oktober 2018	Abstrak	Adi	
30 Oktober 2018	Kata Pengantar, daftar pustaka	Adi	
29 November 2018	Acc Sidang Meja hijau	Adi	

Medan, 29 November 2018

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,

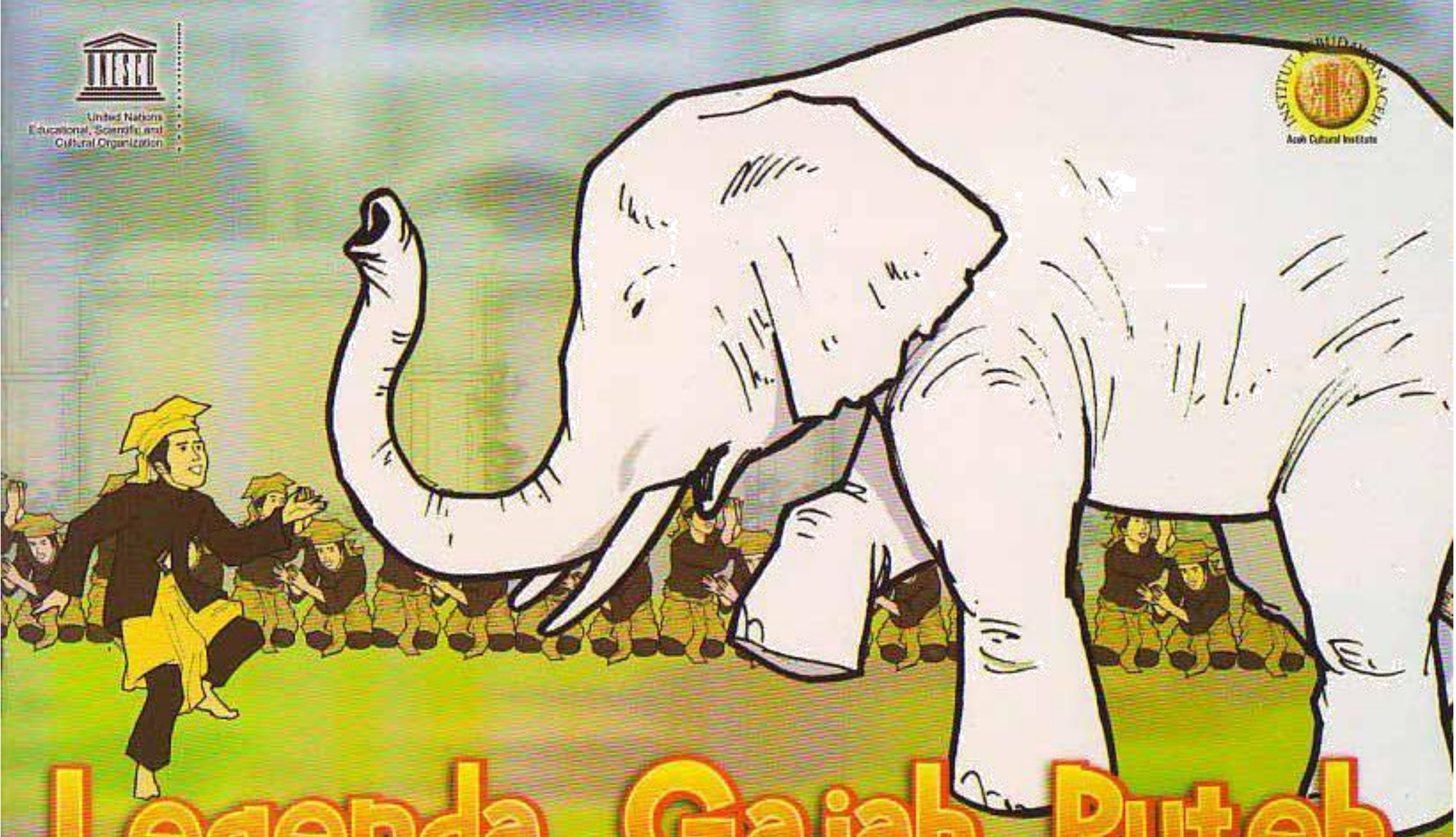
Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Dosen Pembimbing,

Aisyah Aztry, S.Pd., M.Pd.



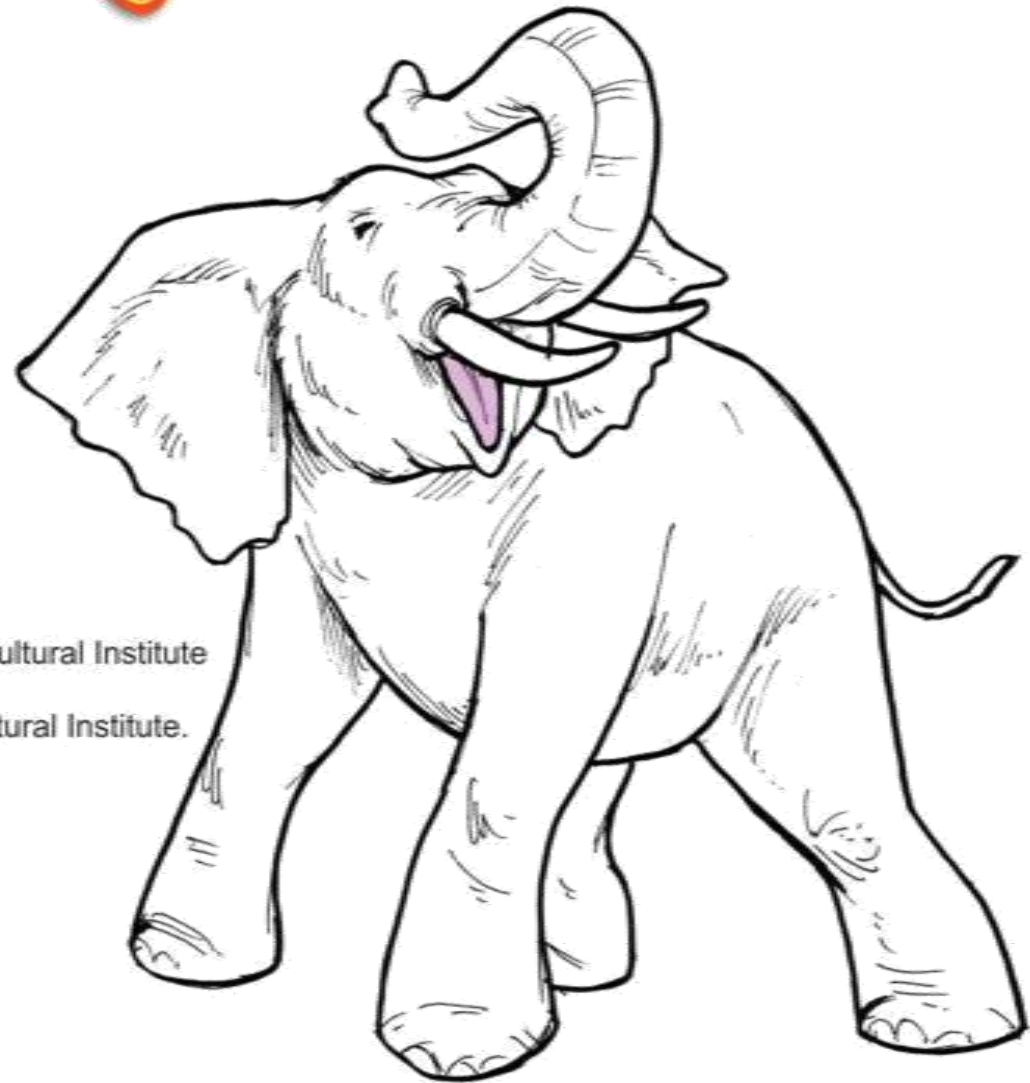
United Nations
Educational, Scientific and
Cultural Organization



Legenda Gajah Putih

Iwan Setiawan Gayo

Legenda Gajah Puteh



Diceritakan kembali oleh: Iwan Setiawan Gayo
Editor: Sumarti M. Thohir
Desain & Ilustrasi: Anom Triwiyanto
Cetakan pertama: Juli 2007
Penerbit: Kantor UNESCO Jakarta dan Aceh Cultural Institute

©2007 UNESCO Office, Jakarta dan Aceh Cultural Institute.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
All Rights Reserved
ISBN: 978-979-16463-3-8

Di Negeri Antara hiduplah seorang pemuda tampan yang bernama Sengeda. Dia adalah putra Raja Linge. Sengeda adalah pemuda yang santun, cerdas dan rendah hati. Ia sangat dicintai rakyatnya dan dihormati oleh putra-putra raja lainnya.





Sebenarnya, Sengeda memiliki kakak yang bernama Bener Meuriah. Ia mengungsi ke hutan karena difitnah hendak menentang raja. Di hutan ia bertapa. Ia meminta dirinya diubah wujud menjadi gajah putih. Hal ini dilakukan agar ia dapat mendekatkan diri dan diterima kembali oleh keluarga besarnya.

Pada suatu malam, Sengeda bermimpi tentang seekor gajah putih. Gajah itu mengamuk dan mengobrak-abrik Kerajaan Linge.



Dalam mimpinya ia bertemu dengan Reje, gurunya. Sengeda yakin, gajah putih itu adalah jelmaan kakak kandungnya. Oleh karena itu, sang guru mengajarkan bagaimana cara menjinakkan gajah tanpa membunuhnya.



Sengeda terbangun dari tidurnya, ia menghapalkan gerakan-gerakan yang diajarkan oleh gurunya di dalam mimpi. Awalnya memang seperti gerakan bela diri, seperti yang pernah ia pelajari ketika masih di Bukit Belang Gele. Tetapi semakin lama bergerak, ia terlihat seperti menari-nari. Tarian inilah yang disebut Tari Guel.



Keesokan harinya, kehebohan terjadi di Kerajaan Linge. Seekor gajah putih mengamuk di alun-alun kerajaan. Para penduduk melempari dan menyoraki gajah itu sejak masuk pintu gerbang kerajaan, sampai ke alun-alun.





Raja memerintahkan kepada pengawal kerajaan agar memanggil semua tabib dan orang sakti untuk menjinakkan si gajah. Namun, seluruh benda tajam dan ilmu kesaktian yang digunakan tak membuat gajah putih itu bergeming.



Sengeda merasa sedih. Ia tahu bahwa gajah putih tersebut adalah jelmaan dari abang kandungnya, lalu ia menghadap ayah kandungnya.

"Ayahanda, izinkan ananda menjinakkan si gajah putih," kata Sengeda.

"Benarkah?" kata Raja ragu. "Dengan izin Allah, dan restu ayahanda," Sengeda meyakinkan.

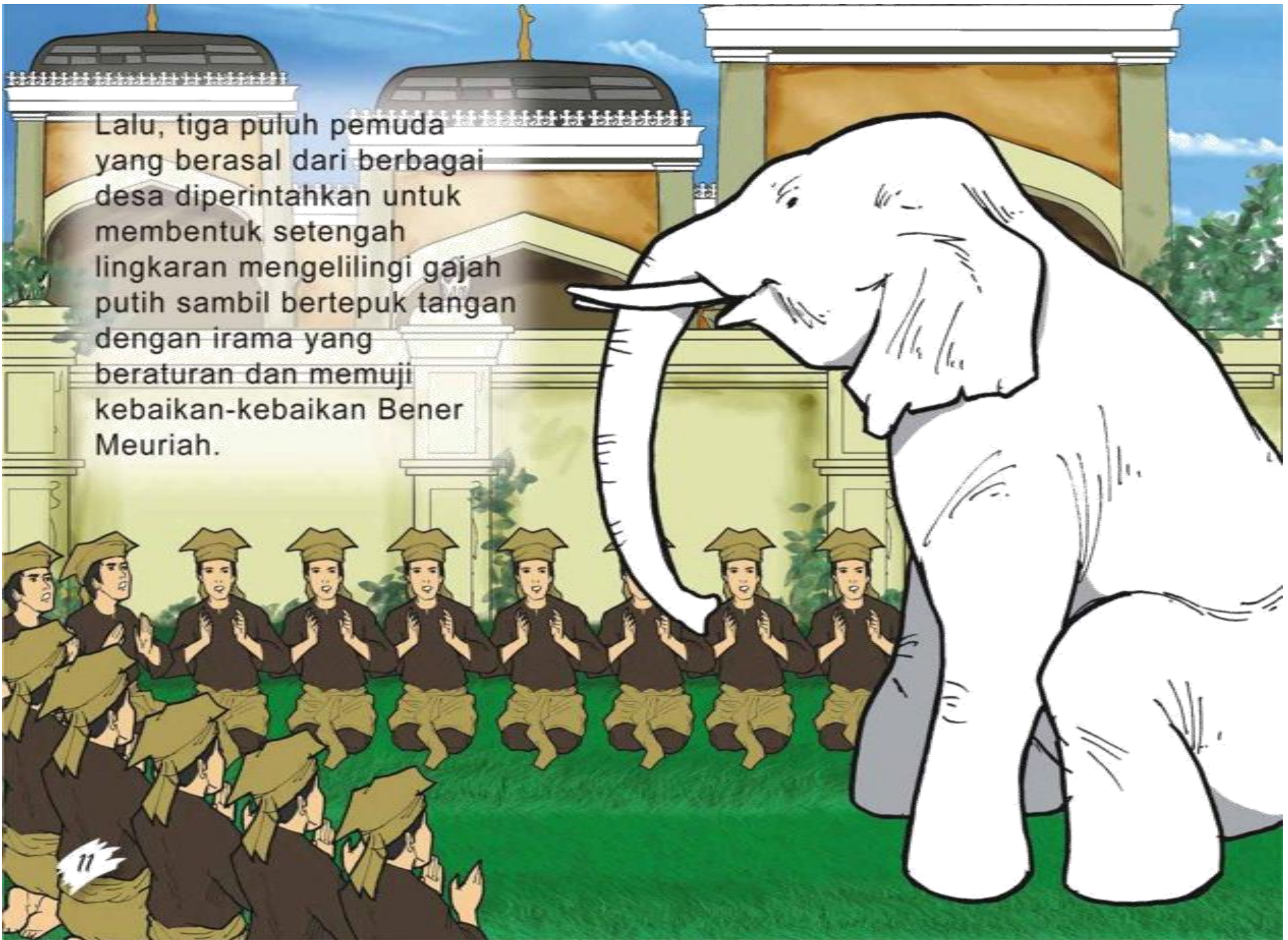
Sengeda berangkat ke alun-alun diiringi teman-teman seperguruannya. Ia menaiki gajah hitam dengan diikuti oleh Reje, gurunya. Sengeda memerintahkan para penduduk kerajaan Linge untuk tidak lagi menyerang si gajah.



Ia meminta rakyat menabuh bunyi-bunyian. Tambur (dalam bahasa Gayo: *tamur*), *canag* (gamelan), *gegedem* (*rapa'i* atau rebana), sampai gong, semua ditabuh. Para ibu diminta memukul lesung padi atau *jingki*. Bunyi-bunyian itu akhirnya dapat menenangkan si gajah putih.




Lalu, tiga puluh pemuda yang berasal dari berbagai desa diperintahkan untuk membentuk setengah lingkaran mengelilingi gajah putih sambil bertepuk tangan dengan irama yang beraturan dan memuji kebaikan-kebaikan Bener Meuriah.



Perlahan-lahan Sengeda bergerak menari dengan irama yang agak perlahan. Gajah Putih itu mulai bangkit dan bergerak maju mundur di tempat.





Lambat-laun gerak tari terasa mulai berirama gembira. Gerakan ini di kemudian hari dikenal sebagai gerakan tari Redep.

Gajah putih mulai berjalan, mengikuti Sengeda. Lalu irama musik pun makin riang dan gembira dan kencang yang disebut *Cicang Nangka*.



Berjalanlah gajah putih ke istana. Raja Linge telah berdiri di pintu (*umah pitu ruang*) untuk menyambut si gajah putih. Ine atau Ibu dari Sengeda dan Bener Meuriah *bersebuka* atau meratap dengan keharuan menyambut anaknya.



Di depan Raja Linge, gajah putih menunduk dan menghormat layaknya seorang anak yang sujud pada orangtua. Air mata mengalir dari kedua belah matanya.





Sengeda menceritakan siapa sesungguhnya gajah putih ini.
"Ayah, Bunda, sebenarnya gajah putih ini adalah kakanda Bener Meuriah.
Dia meminta dirinya diubah menjadi gajah putih karena malu atas fitnah
teman-temannya. Kini ia ingin kembali ke tengah keluarga," kata Sengeda.
Maka terharulah Raja Linge dan permaisurinya.



Kabar keberadaan gajah putih yang sakti tersebut tersebar sampai Kerajaan Aceh Darussalam. Raja Aceh sangat tertarik, maka beliau meminta Kerajaan Linge agar memberikan gajah putih itu kepada Kerajaan Aceh Darussalam.




Walau berat, akhirnya Raja Linge menyerahkan si gajah putih kepada Raja Aceh. Sejak itu, gajah putih dipelihara sebagai binatang kesayangan Kerajaan Aceh Darussalam.





Saat ini nama Bener Meuriah dijadikan sebagai nama sebuah kabupaten di Aceh, setelah memisahkan diri dari kabupaten Aceh Tengah. Gajah putih (Gajah Puteh) dijadikan simbol ksatria Kodam I Iskandar Muda di provinsi Naggroe Aceh Darussalam (sebelum dipindahkan ke Sumatera Utara bergabung dengan Kodam I Bukit Barisan). Sikap Bener Meuriah dalam menjaga dan membela kehormatan diri dan keluarganya dilambangkan dengan ponok (badik) yang terselip di pinggang mempela pria.

The background of the slide features a vibrant sunset sky with orange, yellow, and red hues. In the foreground, there are black silhouettes of several figures and structures. On the right, a large silhouette of a person in a dynamic dance pose is prominent. To the left and right of the center, there are silhouettes of tall, tiered structures resembling traditional buildings or monuments. At the bottom, several smaller silhouettes of figures are visible, some appearing to be seated or in a lower dance pose.

Legenda Gajah Puteh juga dipercaya sebagai dasar terciptanya tari tradisional Guel yang hanya boleh ditarikan oleh kaum lelaki serta didampingi oleh Reje si guru, gajah hitam, tujuh orang wanita penari utama, delapan penari pengiring wanita dan seorang penari pengiring pria sebagai simbol Sengeda.

Kerajaan Linge pernah berdiri di tanah Gayo. Tapak atau bekas kerajaan tersebut masih dapat dilihat dan dijumpai di daerah Linge.